

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID
HASYIM 01 DAU KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Wardahlia Firdaus

NIM. 16110084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN SIKAP
SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU
KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh :

Wardahlia Firdaus

NIM. 16110084

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID
HASYIM 01 DAU KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

OLEH :

Wardahlia Firdaus

Telah Disetujui Pada Tanggal : 9 Juli 2020

Dosen Pembimbing :



Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID
HASYIM 01 DAU KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Wardahlia Firdaus (16110084)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.A.

NIP. 19690211 199503 1 002

Tanda Tangan

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19691020 200604 1 001

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag.

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengesahkan,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN...

Segala puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala Rahmat-Nya kepada saya. Serta shalawat dan salam yang tak lupa akan tetap selalu tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. beliau yang telah menjadi penerang dan penguat dalam setiap langkah saya.

Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat saya cintai, sayangi dan saya to'ati yaitu Bapak dan Ibu tercinta.

Bapak Khoirul Anwar dan Ibu Siti Marlinda

Yang selama ini telah berjuang hingga mengucurkan keringat demi memenuhi material serta menguatkan mental saya. Dan juga yang tak henti-hentinya mengukir bait do'a demi do'a dengan harapan yang terbaik untuk anaknya.

Kakak Maulana Husein Rabbani. Kakak Vindy dan Adik Alwi Akbar

Yang selalu memotivasi, memberi semangat, menjadi penghibur dalam kegundahan serta telah banyak mendukung saya.

Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Pembimbing skripsi yang luar biasa, terima kasih kepada bapak yang telah sabar dan tlaten membimbing saya. Dan saya meminta keridhoan dan barokah ilmu yang telah saya dapatkan.

Seluruh Guru-guruku dan Dosen UIN Maliki Malang

Yang selama ini telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh juang dan keikhlasan. (Semoga Allah selalu menjaga dan merahmati beliau-beliau semuanya. Aamiin..)

Ustad M. Nadhim

Guru, panutan sekaligus teladan yang tiada habis-habisnya selalu membimbing dan memberikan do'a yang terbaik untuk saya. Saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih atas ilmu dunia akhirat yang telah diberikan .

Heppy Siscanty R. Dan Noya Geraldine

Sahabat rasa saudara, yang meski jauh akan tetapi terus saling menguatkan dan mendoakan. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik yang selalu memotivasi saya dan selalu bersedia ada di dalam keadaan senang maupun duka.

Alfie Ibrahim, Nita Deviana Sari, Fiana Shohibatussholihah, Nurmalia, dan Hikmatul Laili

Saudaraku seperjuangan yang selama ini sama-sama saling berjuang dalam menuntut ilmu, dan selalu menjadi alasan untuk selalu bersemangat dalam menjalani masa-masa perkuliahanku.

Seluruh santri dan Ustadzah di Ma'had RBT Al-Khanza

Guru, sahabat, sekaligus saudaraku senasib seperjuangan di ma'had RBT Al-Khanza yang mana selalu memberikan semangat dan melantunkan do'a do'a kebaikan hingga sekarang untukku.

KKM Candirenggo, PKL 2019 MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, dan seluruh teman-teman PAI Angkatan 2016

Yang mana telah menjadi saksi dalam perjuanganku, serta menjadi penyemangat dalam setiap langkahku. Saya sangat bersyukur karena Allah telah mempertemukanku dengan sahabat-sahabat terbaik seperti kalian.

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ
دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Bagi (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya., Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(Al-Qur’an, Ar-Ra’d [13]: 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema,

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wardahlia Firdaus

Malang, 9 Juli 2020

Lamp. : 18 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN MALIKI MALANG

di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wardahlia Firdaus

NIM : 16110084

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Wardahlia Firdaus

NIM. 16110084

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin, segala puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, ni’mat, serta hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi dengan judul “**Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang**” ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan yang agung serta dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa sebagai pembawa penerang menuju jalan kebenaran yang terang benderang yakni Diinul Islam.

Dengan terselesainya penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan beribu rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual dalam membantu terselesainya penyusunan proposal ini. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya dan juga pengarahan kepada penulis.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Segenap keluarga besar MTs Wahid Hastim 01 Dau Kabupaten Malang yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua bantuan serta dukungan yang telah diberikan, maka dari itu penulis sangat berterimakasih dan semoga segala apa yang telah diberikan mendapat balasan serta diridhoi oleh Allah SWT. sebagai amal baik. Aamiin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap dapat memperoleh beberapa saran maupun kritik yang membangun untuk melengkapi kekurangan yang terdapat di dalam penyusunan proposal ini. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Malang, 9 Juli 2020

Penulis

Wardahlia Firdaus

NIM. 16110084

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 4.1 Data Perkembangan Siswa	12



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	44
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif	54
Gambar 3.2 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	55
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian

Lampiran II Surat Bukti Penelitian

Lampiran III Bukti Konsultasi

Lampiran IV Pedoman Wawancara

Lampiran V Dokumentasi

Lampiran VI Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Landasan Teori	18
1. Implementasi Budaya Religius	18
a. Pengertian Implementasi	18
b. Pengertian Budaya	19
c. Pengertian Budaya Religius	23
d. Wujud Budaya Religius di Sekolah	25

e. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah	27
2. Pembentukan Sikap Sosial	34
a. Pengertian Sikap	35
b. Pengertian Sikap Sosial	36
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Sosial	37
d. Komponen Sikap	39
e. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial	41
B. Kerangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Lokasi Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data	54
G. Prosedur Penelitian	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	60
1. Profil MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang	60
2. Visi dan Misi	63
3. Tujuan	64
4. Faktor Pendukung	64
5. Faktor Penunjang Pendanaan	64
6. Faktor Sarana dan Prasarana	64
7. Keadaan Guru	64
8. Keadaan Siswa	65
9. Struktur Organisasi	66
B. Hasil Penelitian	67
1. Bentuk Budaya Religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang	67
2. Hasil Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang	69

3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi yang dilakukan Madrasah pada Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang	76
BAB V PEMBAHASAN	80
A. Bentuk Budaya Religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang	80
B. Hasil Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang	85
C. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi yang dilakukan Madrasah pada Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.....	89
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	101

ABSTRAK

Firdaus, Wardahlia. 2020. *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Pelaksanaan budaya religius di madrasah/sekolah memiliki tujuan untuk mewujudkan lingkungan religius yang secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan mengamalkannya sebagai basis dasar kehidupan sehari-hari. Namun tujuan mulia tersebut bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di lapangan. Masih banyak siswa yang mengalami krisis moral dan berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang, (2) mendeskripsikan hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang dilakukan pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif berjenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Saat data terkumpul peneliti menggunakan analisa dekriptif kualitatif yakni model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) Bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang ialah kajian surah Al-Qur'an tentang toleransi, kegiatan membantu orang lain, kegiatan keputrian, infaq jumat, kegiatan do'a bersama, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). (2) Implementasi budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang mampu membentuk sikap sosial siswa yang diantaranya ialah sikap toleransi/menghargai perbedaan, sikap peduli sesama, sikap jujur, sikap dermawan, sikap saling menyayangi/rukun dan sikap saling bekerja sama/gotong royong. (3) Faktor pendukung dari implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa ialah kegiatan budaya religius yang dijalankan sudah terprogram dan sejalan dengan kurikulum MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang serta dewan guru yang kompak membimbing siswa. Sedangkan faktor penghambatnya ialah perilaku siswa yang melanggar peraturan madrasah. Dalam menyikapi hal tersebut, MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang mengatasi pelanggaran dengan memberikan peringatan atau hukuman. Selain itu juga melakukan komunikasi kepada orang tua siswa yang terlibat dalam masalah.

Kata Kunci : Budaya Religius, Pembentukan Sikap Sosial

ABSTRACT

Firdaus, Wardahlia. 2020. *Implementation of Religious Culture in the Establishment of Student's Social Attitudes At Wahid Hasyim 01 Junior High School Dau Malang Regency*. Undergraduate Thesis, Islamic Education Department. Tarbiyah and Teachers Training Faculty. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University. Lecturer : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

The implementation of religious culture in schools has the aim of realizing a religious environment that actively develops one's potential to have religious spiritual strength and practices it as a basic for daily life. But the noble goal is contrary to the facts that occur in the field. There are still many students who experience moral crises and behave that are not in accordance with religious values.

This research was conducted with the aim of (1) describing forms of religious culture at Wahid Hasyim 01 Junior High School Dau Malang Regency, (2) describing the results of the implementation of religious culture in the establishment of student's social attitudes culture at Wahid Hasyim 01 Junior High School Dau Malang Regency, (3) describing the supporting and inhibiting factors as well as the solutions made in the implementation of religious culture in the establishment of student's social attitudes at Wahid Hasyim 01 Junior High School Dau Malang Regency.

The research approach used by researchers is qualitative descriptive type. Data collection techniques carried out by observations, interviews and documentation. When the data is collected the researcher uses a qualitative descriptive analysis of the Miles and Huberman models which included data reduction, data presentation, and conclusion or verification.




Based on the results of research conducted it can be concluded that: (1) The forms of religious culture that are applied at MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang is a study of the surah of the Qur'an about tolerance, activities to help others, daughter activities, infaq friday, do activities 'together, and commemoration of Islamic holidays (PHBI). (2) The implementation of religious culture in MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang is able to form students' social attitudes which include tolerance / respect for differences, caring attitude towards others, honest attitude, generous attitude, mutual love / harmony and mutual cooperation. . (3) Supporting factors of the implementation of religious culture in the formation of students' social attitudes are the activities of religious culture that are carried out already programmed and in line with the curriculum of MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang and a council of teachers that compactly guides students. While the inhibiting factor is the behavior of students who violate madrasa rules. In response to this, MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang overcame violations by giving warnings or punishment. In addition, communication with parents of students involved in the problem.

Keywords: Religious Culture, Establishment of Social Attitudes.

مستخلص البحث

فردوس، وردة ليا. ٢٠٢٠. تنفيذ الثقافة الدينية في تكوين الموقف الاجتماعي لدى الطلبة في مدرسة واحد هاشم المتوسطة ١ داوو مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج سوديرمان، الماجستير. الكلمات الرئيسية: الثقافة الدينية، وتكوين الموقف الاجتماعي.

يهدف تنفيذ الثقافة الدينية في المدارس إلى خلق بيئة دينية تنمي القدرة على امتلاك القوة الروحية الدينية وممارستها كمبدأ أساسي للحياة اليومية. لكن، يتعارض ذلك الهدف النبيل مع الحقيقة التي تحدث في الميدان. لا يزال هناك العديد من الطلبة الذين عانوا من أزمة أخلاقية ويفعل ما لا يتفق مع القيم الدينية. وقد أجري هذا البحث بهدف (١) وصف أشكال الثقافة الدينية في مدرسة واحد هاشم المتوسطة ١ داوو مالانج، (٢) وصف نتائج تنفيذ الثقافة الدينية في تكوين الموقف الاجتماعي لدى الطلبة في مدرسة واحد هاشم المتوسطة داوو مالانج، (٣) وصف العوامل المدعمة والمعوقة والحلول التي أجريت في تنفيذ الثقافة الدينية في تكوين الموقف الاجتماعي لدى الطلبة في مدرسة واحد هاشم المتوسطة ١ داوو مالانج. منهج البحث المستخدم لهذا البحث هو منهج الكيفي الوصفي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. واستخدمت الباحثة نموذج تحليل وصفي كفي لميلز وهابرمان لتحليل البيانات المحسولة مما يتضمن تحديد البيانات، عرضها والاستنتاج / التحقق من صحتها. أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) أشكال الثقافة الدينية التي تم تنفيذها في مدرسة واحد هاشم المتوسطة ١ داوو مالانج هي الدرس القرآني في التسامح، العمل التعاوني، الأنشطة النسائية، الإنفاق كل الجمعة، الدعاء جماعة، وذكرى اليوم الإسلامي العظيم. (٢) تنفيذ الثقافة الدينية في مدرسة واحد هاشم المتوسطة ١ داوو مالانج قادر على تكوين الموقف الاجتماعي لدى الطلبة بما في ذلك موقف التسامح (احترام الخلاف)، موقف المودة، موقف الصدق، موقف السخاء، موقف الانسجام وموقف التعاون مع بعضهم البعض. (٣) والعوامل المدعمة لتنفيذ الثقافة الدينية في تكوين الموقف الاجتماعي لدى الطلبة هي الأنشطة الثقافية الدينية المبرمجة والتماشية مع المنهج الدراسي للمدرسة واندماج هيئة التدريس (المعلمون) في توجيه طلبتهم. وأما العوامل المعوقة فهي سلوك الطلبة الذي يخالف أنظمة مدرسية. وفي معالجة هذه القضية، قامت المدرسة بإعطاء التحذير أو العقاب للطلبة المخالفين، بالإضافة إلى التواصل المستمر مع أولياء أمورهم.

Penerjemah,  M. Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215	Tanggal 29/20 /7	Validasi Kepala PPB  Dr. H. M. Abdul Harif NIP: 19730201 199803 1006 
--	------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Krisis yang cukup serius tengah dialami oleh dunia pendidikan saat ini. Salah satunya yakni dampak yang diakibatkan oleh era globalisasi di dalam kehidupan para pelajar. Dengan semakin mudahnya akses komunikasi dan canggihnya teknologi menjadikan anak didik mudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya negatif yang dapat merusak moral. Sudah banyak contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di kehidupan masyarakat. Kenakalan remaja tersebut berupa kekerasan maupun sikap menyakiti diri sendiri seperti perkelahian, tawuran antar sekolah, pencurian, pergaulan bebas, mengkonsumsi miras atau narkoba, merokok, pornografi dan lain sebagainya.

Tolak ukur kualitas suatu masyarakat atau bangsa dapat dilihat dari bagaimana pendidikan itu diselenggarakan. Semakin baik kualitas pendidikan, semakin maju pula Sumber Daya Manusia (SDM). Di dalam bukunya, Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu kunci kemajuan suatu bangsa. Seorang tokoh pendidikan, Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa pendidikan sebagai awal mulainya setiap reformasi dan pembaruan dalam Islam.²

Tujuan pendidikan nasional disebutkan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal. 73

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Melalui tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa aspek afektif dan pembentukan sikap menjadi tujuan dominan dalam penyelenggaraan pendidikan. Yakni dengan mengoptimalkan potensi peserta didik dalam hal kepribadian dan akhlakul karimah yang berasaskan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti manusia menjadi insan yang bermoral, berjiwa bersih, bercita-cita tinggi, pantang menyerah dan berakhlak mulia.⁴

Kedudukan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan memiliki eksistensi yang sangat penting sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Dalam hal ini ialah tujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.⁵

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan Islam haruslah diselenggarakan secara kontekstual dengan menganut nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Hakikatnya pendidikan agama merupakan pendidikan nilai, karena yang menjadi titik berat dalam penyelenggaraan

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 6.

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 103.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 41

pendidikan agama Islam adalah upaya pembentukan sikap dan moral yang sesuai dengan tuntunan agama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama yakni membentuk sikap dan akhlak mulia siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam dapat diimplementasikan melalui pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari dengan cara pembiasaan, pembelajaran, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan.

Budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai-nilai agama, seperti tentang akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Kurniawan bahwa kegiatan religius ialah kegiatan yang diajarkan kepada siswa dan dijadikan sebagai pembiasaan⁶. Dalam pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja, namun harus dengan pembiasaan dan kegiatan sehari-hari.⁷ Dengan demikian, implementasi budaya religius di madrasah sangat diharapkan dapat menanamkan sikap karakter keagamaan pada siswa dan membentuk sikap sosial yang baik.

Terkait dengan penjelasan diatas, peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang sebagai objek penelitian. Madrasah yang terletak di Jalan Raya Jetis No. 33A Kelurahan Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang ini memiliki bentuk budaya religius yang bagus dan beragam. Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau sendiri berada di

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Kelurga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal. 128

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

bawah naungan Yayasan Al Ma'arif NU Miftahul Ulum yang dilahirkan dan dikelola oleh para Kyai dan Sarjana dibawah pembinaan Lembaga Pendidikan Al Ma'arif dan Kementerian Agama Kabupaten Malang.

Sebagai upaya pembentukan sikap sosial siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang menerapkan beberapa kegiatan religius bagi siswa siswi madrasah. Diantaranya yakni, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, keputrian, PHBI, infaq jum'at, pembacaan istighotsah bersama dan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah. Tujuan diadakannya budaya religius tersebut ialah sebagai upaya mencegah pengaruh negatif dari perkembangan globalisasi yang semakin menjamur di kehidupan para remaja. Perilaku-perilaku sosial yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Diantaranya perkelahian, bolos sekolah, *bullying*, berkata kotor, berbohong dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan perlu adanya solusi yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang baik serta dapat membentuk sikap sosial siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian yang peneliti lakukan, budaya religius tersebut diadakan guna untuk membentuk sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rusdi selaku guru mata pelajaran MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang sebagai berikut:

“Masih banyak siswa-siswi yang melakukan tindakan tidak terpuji di lingkungan sekolah, seperti berkata kotor, tidak menghormati guru, sering bolos sekolah, pacaran hingga tawuran. Untuk itulah perlu adanya budaya religius yang dapat mencegah perbuatan tercela tersebut. Penerapan budaya

religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dimaksudkan agar membiasakan para siswa mengerjakan amaliyah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Yang nantinya dapat membentuk sikap sosial dan religius dalam diri siswa sehingga mencerminkan akhlak yang terpuji sesuai dengan nilai dan norma keagamaan. Penerapan budaya religius di madrasah juga dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan siswa bermain di luar yang berakibat negatif sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial masyarakat yang baik pula.”⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan diberlakukannya budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 tidak lain sebagai pembiasaan bagi siswa untuk dijadikan teladan dalam diri mereka dan dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap sosial yang baik. Karena bagi siswa tidak cukup hanya diberikan pengetahuan dan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga perlu penambahan wawasan spiritual dan akhlak dalam membentuk kepribadian sosial di kehidupan nyata.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk membahas mengenai implementasi budaya religius dan hubungannya dengan pembentukan sikap sosial. Maka, penelitian ini mengambil judul : “IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU KABUPATEN MALANG”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang?

⁸ Observasi Pra Penelitian, 13 Januari 2020

2. Bagaimana hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang dilakukan pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang dilakukan pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan dapat mencari alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat atau berfaedah.

Adapun manfaat atau faedah penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran bagi madrasah-madrasah tentang implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa.
- b) Untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
- c) Sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep dan teori tentang implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di madrasah.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a) Bagi Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

b) Bagi Lembaga Pendidikan MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih baik.

c) Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pola pikir dan juga sebagai sarana untuk mengkualifikasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari menyelesaikan tugas akhir.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghindari adanya kesamaan kajian. Dari hasil tinjauan peneliti, terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang diteliti oleh A. Muhyiddin. 2017⁹ dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kabupaten Malang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan hasil temuan tentang budaya-budaya religius apa saja yang sudah berjalan di sekolah, mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam

⁹ A. Muhyiddin. R, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kabupaten Malang*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

mengembangkan budaya religius yang sudah berjalan di sekolah dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis Kabupaten Malang. Adapun temuan dari penelitian ini 1) budaya religius yang sudah berjalan yaitu sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, shalawatan, ngaji metode an-Nasr, tahlilan, ngaji kitab Safinatun Najah, pembacaan hadits setelah shalat dhuhur, PHBI, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta pada yaitu Al-Banjari. 2) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius yaitu mencontoh kegiatan pada sekolah lain, pelibatan siswa pada kegiatan yang bukan hanya didalam sekolah tetapi juga pada kegiatan kemasyarakatan, penerapan sistem poin, serta berinovasi pada setiap budaya religius yang sudah berjalan. 3) faktor pendukung dalam pengembangan budaya ini yaitu mayoritas warga sekolah mendukung, hubungan baik antara pihak sekolah dengan Ta'mir masjid Al-Musthofa (tempat budaya religius dilangsungkan), tersedianya fasilitas yang mendukung budaya religius. Serta faktor pengambat dalam pengembangan budaya religius yaitu ada beberapa yang terlalu pesimis terhadap terselenggaranya budaya religius, kurang siapnya para siswa para siswa baru untuk menggantikan posisi kakak kelasnya dalam sholawatan, kurang siapnya para peserta didik baru dalam mengikuti setiap budaya religius yang diwajibkan di sekolah.

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Mauliyah Izzaty. 2018¹⁰ dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMA Negeri Malang Kota*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses perencanaan pendidikan karakter melalui budaya religius, menjabarkan proses pelaksanaan dan bentuk-bentuk budaya religius, dan menjelaskan proses evaluasi serta menganalisis dampak terhadap religius peserta didik di SMA Negeri 9 Malang Kota. Adapun temuan dari penelitian ini. 1) pendidikan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdapat 3 tahapan yakni: perencanaan, tindakan dan evaluasi, 2) bentuk budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdiri dari 12 bentuk yaitu 5S (senyum, sapa, sopan dan santun), literasi agama, memakai kerudung pada hari senin dan selasa, puasa senin dan kamis, shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, Jum'at bersih dan Jum'at berbagi, shalat Jum'at dan Khutbah Jum'at, keputrian, PHBA, belajar agama dan sains sosial, 3) dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota adalah religius, integritas, gotong royong dan mandiri.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Husna Irdiana Qurotul A'yun. 2019¹¹ dengan judul *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Melalui Budaya Religius Terhadap Peserta Didik SD Islamic Global School Malang*.

¹⁰ Mauliyah Izzaty, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMA Negeri 9 Malang Kota*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

¹¹ Husna Irdiana Qurotul A'yun, *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Melalui Budaya Religius Terhadap Peserta Didik SD Islamic Global School Malang*, Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya religius di SD Islamic Global School Malang, strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji melalui budaya religius dan dampak dari budaya religius terhadap akhlak terpuji siswa. Adapun temuan dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk budaya religius di SD Islamic Global School meliputi; 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), shalat berjamaah (dhuha, dhuhur, ashar, dan jum'at), jum'at beramal, peringatan hari besar Islam, banjari, BTA, tahfidz 30 juz, manasik haji, tadabur alam. Strategi yang dipakai guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji melalui budaya religius yaitu : perencanaan, tindakan (keteladanan, pembiasaan penanaman kedisiplinan, menciptakan yang kondusif, integrasi), evaluasi. Dampak budaya religius terhadap terhadap akhlak siswa yaitu: pembentuk kemandirian, kejujuran, membentuk nilai agama, pembentukan toleransi dan peduli sosial.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Nur Abdul Kholik Nugroho. 2018¹² dengan judul *Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)*. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pengembangan budaya religius, mendeskripsikan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dan mendeskripsikan peran pengembangan budaya religius terhadap pembentukan

¹² Nur Abdul Kholik Nugroho, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)*, Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

karakter peserta didik di MTs Surya Buana Malang. Adapun temuan dari penelitian ini. 1) bentuk pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang meliputi shalat berjamaah, berjabat tangan, membaca Asmaul Husna, membaca al-Qur'an, infaq Jum'at, PHBI. 2) strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yaitu memberikan penjelasan, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberikan penguatan perilaku, melakukan kontrol penilaian, dan keteladanan. 3) peran pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Surya Buana Malang yakni religius, mandiri, disiplin, kejujuran dan peduli sosial.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Danit Henarusti. 2016¹³ dengan judul *Implementasi Budaya Religius Di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab perosalan tentang bagaimana impelementasi budaya religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk pengembangan budaya religius di SMA Negeri Ajibarang, yaitu program peningkatan infaq pada pukul 06.30, membiasakan budaya 3S, membiasakan berdoa pada saat akan dimulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, Sabtu bersih, infaq Jum'at, menyelenggarakan PHBI, kajian hadits dan al-Qur'an untuk pendidik dan karyawan, ekstra seni dan MTQ, serta kegiatan ROHIS.

Berikut akan dipetakan dalam bentuk tabel dengan maksud agar

¹³ Danit Henarusti, *Implementasi Budaya Religius Di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	A. Muhyiddin, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kabupaten Malang</i> , Skripsi, 2017.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama sama membahas tentang budaya religius.	Skripsi yang akan peneliti lakukan lebih mengarah pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan A. Muhyiddin mengarah pada upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya religius	Objek yang diteliti adalah implementasi budaya religius MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang dan penelitian penulis berupaya untuk membentuk sikap sosial siswa melalui budaya religius yang diterapkan di madrasah.
2.	Mauliyah Izzati, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang Kota</i> , Skripsi, 2018.	Pada penelitian ini sama sama membahas tentang budaya religius	Penelitian yang dilakukan oleh Mauliyah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, dan penelitian ini mengarah pada implementasi pendidikan karakter sedangkan penelitian penulis mengarah pada implementasi budaya religius.	Fokus penelitian yang akan dibahas oleh penulis adalah implementasi budaya religius yang ada di madrasah sebagai upaya pembentukan sikap sosial siswa.
3.	Husna Irdiana Qurotul A'yun, <i>Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Melalui Budaya</i>	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan	Penelitian yang dilakukan oleh Husna lebih mengarah pada strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji melalui budaya religius	Pada dasarnya budaya religius memiliki dampak terhadap sikap atau akhlak siswa, seperti halnya pembentukan

	<i>Religius Terhadap Peserta Didik SD Islamic Global School Malang</i> , Skripsi, 2019.	sama-sama membahas bagaimana dampak implementasi budaya religius terhadap sikap atau akhlak peserta didik.	sedangkan penelitian penulis mengarah pada bagaimana implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial.	akhlak terpuji dan yang dibahas dalam penelitian penulis ini penerapan budaya religius dapat membentuk sikap sosial dan dapat mengarahkan pada akhlak yang terpuji.
4.	Nur Abdul Kholik Nugroho, <i>Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)</i> . Skripsi, 2018.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sama-sama terdapat pembahasan yang terkait dengan budaya religius dan lokasi penelitiannya sama-sama di madrasah tingkat tsanawiyah.	Skripsi yang akan peneliti lakukan lebih mengarah pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Abdul lebih memfokuskan terhadap strategi pengembangan budaya religius sekolah dalam membentuk karakter.	Pembentukan karakter maupun sikap sosial siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah melalui budaya religius.
5.	Danit Henarusti, <i>Implementasi Budaya Religius Di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas</i> , Skripsi, 2016.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas tentang implementasi budaya religius di sekolah/madrasah. Penelitian inilah yang memiliki persamaan paling banyak dibanding penelitian yang lainnya.	Skripsi yang akan dilakukan oleh penulis lebih mengarah pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Danit secara umum yakni implementasi budaya religius saja.	Objek yang diteliti adalah implementasi budaya religius yang ada di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang dan pada penelitian penulis ini berupaya untuk membentuk sikap sosial siswa melalui budaya religius.

Melihat hasil originalitas penelitian di atas pada penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis ajukan yaitu adanya perbedaan fokus dan objek penelitian. Pada fokus penelitian yang penulis ajukan lebih mengarah pada implementasi budaya religius dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa, sedangkan pada beberapa penelitian terdahulu tidak terdapat pembahasan mengenai hubungan budaya religius dengan pembentukan sikap sosial. Terkait dengan objek penelitian penulis mengambil objek di tingkat MTs yakni MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang, sedangkan pada penelitian terdahulu mengambil objek di tingkat SMA, SMP, dan SD.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan :

1. Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan keterampilan maupun nilai sikap.¹⁴

2. Budaya Religius

Budaya religius sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003) hal. 93

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengamalkannya sebagai basis dasar kehidupan sehari-hari.¹⁵

Budaya religius adalah setiap aktivitas atau rutinitas yang sudah terbiasa dilakukan oleh warga sekolah, seperti pembacaan shalawat, shalat dhuhur berjamaah, serta 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun).

3. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada pribadi dalam kehidupan masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang dipakai adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini akan dikembangkan hal yang sifatnya sebagai pengantar untuk memahami isi penulisan. Bab ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu: latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka yang berkaitan dengan pengertian budaya religius dan pembentukan sikap sosial siswa
- Bab III : Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan penelitian yang digunakan, data dan sumber data, teknik

¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi.....*, hal. 312.

pengumpulan data, metode analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Paparan hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas dan digambarkan tentang data-data serta pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Bab V : Pembahasan hasil penelitian yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian.

Bab VI : Kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan dibahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan peneliti.



BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Budaya Religius

1) Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, “implementasi adalah bermuara pada aktivitas aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”¹⁶ Guntur setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁷

Dengan kata lain implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 702

¹⁷ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

2) Pengertian Budaya

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹⁸

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain.

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta hasil budi pekertinya.¹⁹

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48.

¹⁹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 24-25

yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.²⁰ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²¹

Budaya dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan diartikan sebagai berikut :²²

- a) Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.
- b) Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah :²³

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

²¹ Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hal. 20.

²² John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), hal. 5.

²³ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 34.

- a) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b) Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karya dan karya, sistem kerja dan teknologi.
- c) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam diri berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- d) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat.

2) Pengertian Religius

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini peneliti akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Majdid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁵

Oleh karena itu menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak atau kurang religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.²⁶ Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. xi.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 123.

²⁶ *Ibid*, hal. 124.

dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.²⁷

Berkaitan dengan ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

3) Pengertian Budaya Religius

Muhaimin mendefinisikan budaya religius (dalam konteks pendidikan) sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengamalkannya sebagai basis dasar kehidupan sehari-hari.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi,

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, hal. 69

²⁸ Ngainun Naim, *Character.....*, hal. 124.

peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagaman) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.³⁰

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, hal. 116.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 294.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah antara lain:³¹

- a) Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
 - b) Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif
 - c) Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer knowledge*, bukan internalisasi nilai
 - d) Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.
- 4) Wujud Budaya Religius di Sekolah

Contoh wujud budaya religius di sekolah antara lain:

- a) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

- b) Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, hal. 34.

c) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam penumpukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.

d) Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. Kegiatan tersebut memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalis bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

e) Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dengan mendekatkan diri kepada Allah dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

f) Istighosah dan Do'a Bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.³²

g) Shalat Berjama'ah

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa kepada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.³³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya religius adalah suatu penerapan cara bertindak dan berfikir warga sekolah yang didasarkan nilai-nilai religius, mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam

5) Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

a) Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius

³² *Ibid*, hal. 116-121.

³³ Muhammad Abdul Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 95.

merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan pendidikan antara lain:

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat yang baik.³⁴

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah untuk mencitai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi keandungan al-Qur'an.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan islam.
- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya.³⁵

³⁴ Ngainun Naim, *Character.....*, hal. 127.

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya.....*, hal. 108-112.

b) Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga sesama guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.³⁶

Ada beberapa tahap internalisasi yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik pada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal.

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa

³⁶ *Ibid.*, hal. 232-235.

dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁷

c) Keteladanan

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan

³⁷ Muhaminin, *Paradigma.....*, hal. 76.

atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ditiru oleh warga sekolah.³⁸

d) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari³⁹

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*) adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung.⁴⁰ Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*).⁴¹

e) Pembudayaan

Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan menyatakan, proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

³⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya.....*, hal. 232-235.

³⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal. 145.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 118.

⁴¹ Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Edukasi Volume 02, Nomor 01, Juni 2014*, STAI Muhammadiyah Probolinggo, hal. 479.

- 1) Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 - a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
 - b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
 - c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi⁴²

Praktik keseharian dapat disebut dengan aktivitas ritual. “*ritual consists of symbolic action that represent religious meanings*”.⁴³ Jadi, ritual itu terdiri dari penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan arti-arti religius.

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, hal. 117.

⁴³ Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context* (America : Waveland Press), 2008, hal. 17.

- 3) Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.⁴⁴

2. Pembentukan Sikap Sosial

Sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Sikap diartikan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.⁴⁵ Sikap memberikan efek samping dalam tingkah laku, hal ini dapat terlihat dari reaksi seseorang terhadap orang lain, ide, atau isu yang mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan aspek-aspek dunia sosial.⁴⁶ Mengenai proses terjadinya, sebagian pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah.⁴⁷

Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) di dalam kehidupan manusia mempunyai peran besar sebab apabila sikap sudah terbentuk pada diri manusia, maka ia akan turut menentukan tingkah lakunya dalam

⁴⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya.....*, hal. 235.

⁴⁵ Calhoun J.F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hal. 315.

⁴⁶ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology* Alih Bahasa oleh Ratna Djuwita *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 131

⁴⁷ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 51-52.

menghadapi suatu objek. Adanya *attitude-attitude* menyebabkan manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.⁴⁸

1) Pengertian Sikap

Sikap atau *attitude* dapat dibedakan dalam *attitude* sosial dan *attitude* individual. Ada beberapa pengertian sikap yang telah dirumuskan oleh para ahli antara lain, yaitu:

- a) Menurut Dr. W. A. Gerungan bahwa *attitude* ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.
- b) Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan kepada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal-hal tertentu.⁴⁹
- c) Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah suatu tendensi atau kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam suatu yang tertentu.⁵⁰
- d) Menurut Kamus Psikologi sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.⁵¹

⁴⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, cet. 11 (Bandung: Eresco, 1988), hal. 150.

⁴⁹ Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 94.

⁵⁰ Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, cet. IX (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979), hal. 97.

⁵¹ Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 1982), hal. 35.

2) Pengertian Sikap Sosial

Chaplin mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu 1) satu presdiposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; 2) satu pendapat umum; dan 3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan prive (pribadi).⁵² Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.⁵³

Sama halnya dengan Abu Ahmadi yang menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.⁵⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada pribadi dalam kehidupan masyarakat.

⁵² J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan* (Jakarta: Grafindo, 2006), hal. 469.

⁵³ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 216.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 152.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman dapat lebih mendalam dan lebih lama berbekas.⁵⁵

Pengalaman ini menjadi sumber suatu sikap (*attitude origins*), sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain.⁵⁶

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Orang yang dianggap penting, orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat, orang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus akan banyak yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang yang biasanya dianggap penting

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 31.

⁵⁶ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social.....*, hal. 133.

bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Apabila seseorang hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok maka sangat mungkin orang tersebut akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang sangat mengutamakan kepentingan perorangan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah.

d) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap

dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih sistematis dan bertahan lama.⁵⁷

4) Komponen Sikap

a) Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa-apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka itu akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Kepercayaanlah yang

⁵⁷ Saifudin Azwar, *Sikap.....*, hal. 32-36

menyederhanakan dan mengatur apa yang dilihat dan ditemui seseorang.

b) **Komponen Afektif**

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c) **Komponen Perilaku atau Konatif**

Komponen perilaku/konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk perilaku terhadap objek. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, hal. 24-27.

5) Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Manusia itu tidak lepas dari yang lainnya, ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif. Bentuk-bentuk sikap sosial positif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap sosial sosial yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah adalah suri teladan yang paling baik. Sikap Rasulullah Saw. sesuai dengan al-Qur'an. Rasulullah melaksanakan sikap-sikap yang disebutkan dalam al-Qur'an, bersikap dengan sikap-sikap yang luhur sesuai ajaran al-Qur'an, melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.⁵⁹ Bentuk-bentuk sikap sosial Rasulullah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Dermawan

Kedermawanan dan kemurahan hati Nabi Muhammad benar-benar tidak adaandingannya. Nabi dalam hal memberi seperti pemberian orang yang tidak takut miskin. Ibnu Abbas r.a berkata, "Nabi adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya setiap malam dari bulan Ramadhan untuk mengajarkan kepadanya al-Qur'an. Kemurahan hati Rasulullah

⁵⁹ Muhammad Ridha, *Sirah Nabawiyah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010), hal. 858.

dalam memberikan suatu kebaikan lebih cepat daripada angin yang bertiup kencang.⁶⁰ Ibnu Umar r.a mengatakan, “Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih dermawan, lebih pemberani dan lebih menyenangkan daripada Rasulullah”.⁶¹

b) Santun dan Pemaaf

Sikap santun dan pemaaf adalah sikap tidak mendendam terhadap orang yang telah berlaku jahat. Sikap ini merupakan salah satu bagian dari kesempurnaan dan keindahan akhlak yang diperintahkan Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah,

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۗ

“Jadilah Engkau Pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Al-Qur’an, Al-A’raf [7]: 199).⁶²

c) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁶³ Jujur dapat diwujudkan dengan berusaha selalu sesuai antara kata dengan fakta, sesuai antara kata dengan keyakinan. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam

⁶⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari (256 H), *Shahih al-Bukhari*, (India: al-Maktabah ar-Rahimiyah, 1384-1387 H), hal. 503

⁶¹ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hal. 41

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Pustaka Al-Hanan, 2007), hal. 365

⁶³ Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36

hubungannya dengan manusia, berarti adanya perilaku tidak menipu, berbuat curang atau mencuri.⁶⁴ Kejujuran membawa manusia kepada derajat yang tinggi di hadapan manusia, menjadi faktor penyebab kepercayaan manusia, dicintai oleh manusia, perkataannya dihormati oleh para hakim dan persaksiannya diterima di pengadilan. Oleh karena itu Rasulullah memerintahkan manusia untuk berakhlak jujur.⁶⁵ Seperti dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Al-Qur’an, At-Taubah [9]: 119).⁶⁶

d) Disiplin Diri

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin diri membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau merusak diri. Tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita dan untuk mengejar keinginan positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri dapat membentuk seseorang untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih dengan cara

⁶⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 74

⁶⁵ Muhammad Abdul Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999) hal. 288-289

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an.....*, hal. 206

mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.⁶⁷

e) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁸

f) Toleransi

Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁶⁹ Toleransi dapat menumbuhkan saling menghargai melalui saling pengertian. Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan.⁷⁰

Rasulullah mendoakan orang yang mudah dan toleran agar dirahmati Allah dan disempurnakan nikmatnya. Doa Rasulullah bagi Allah menempati derajat yang agung karena

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating.....*, hal. 74

⁶⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 44

⁶⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dediknas, 2008), hal. 1204.

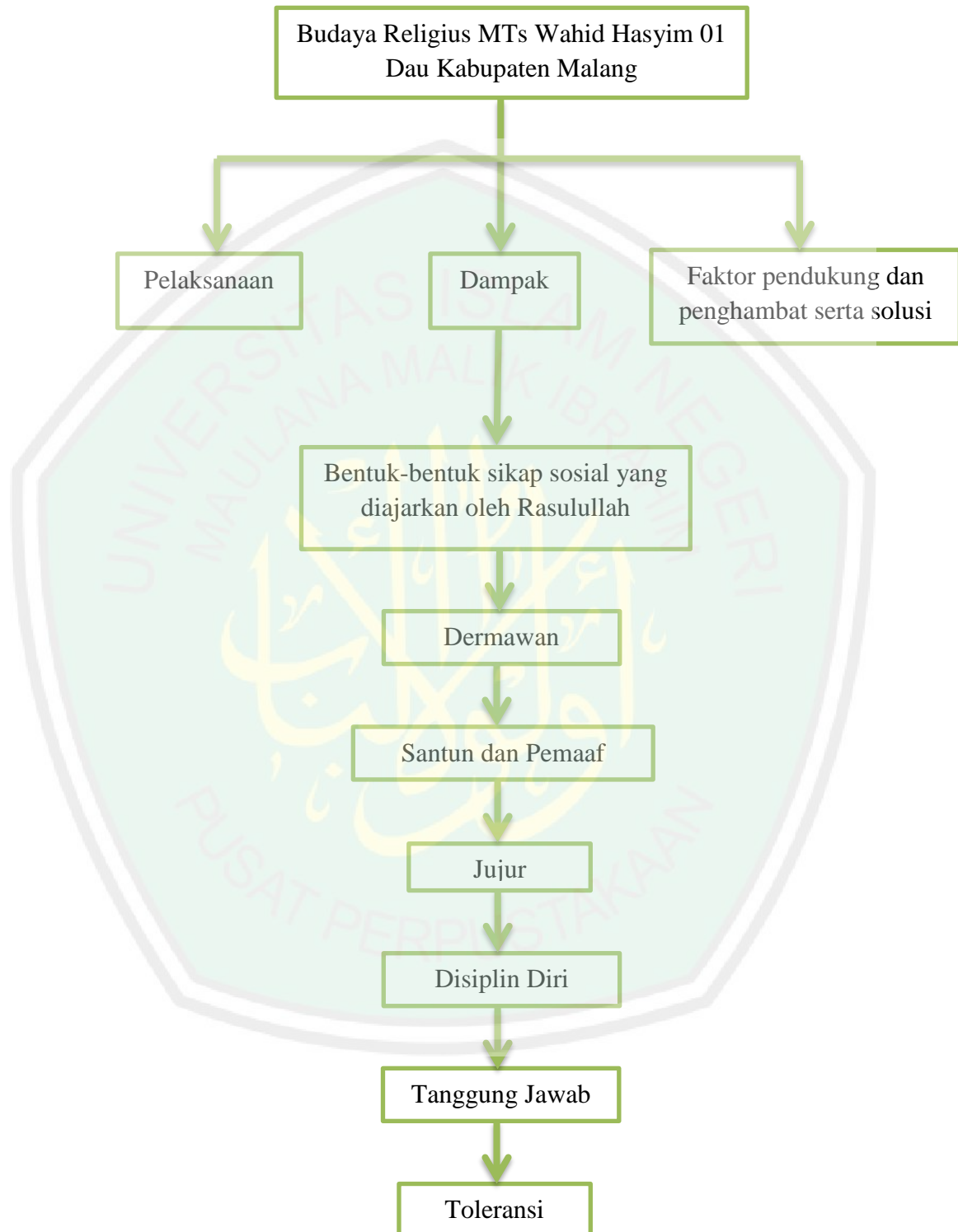
⁷⁰ Risa Praptono dan Ellen Sirait, Diane Tilman, *Living Values: An Educational Program (Living Values Activities for Young Adults): Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal.94

keluar dari hati yang suci dan ikhlas, dari lisan yang selalu bergerak dzikir kepada Allah, maka Allah membuka pintu ijabah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pengertian tentang tata krama dan norma-norma berinteraksi sosial yang terkandung dalam ajaran Islam yang tentunya harus dipraktikkan oleh umatnya. Melaksanakan prinsip-prinsip bermasyarakat yang tidak hanya tertuju pada satu kelompok saja, melainkan melaiptu seluruh kehidupan manusia. Sehingga penting dilakukan pembentukan sikap sosial tersebut yang salah satunya melalui budaya religius.



B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir dalam penelitian ini

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap. Fokus penelitian ini adalah implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa. Maka penelitian ini mengupayakan untuk memberi gambaran yang berkaitan dengan penelitian mengenai pelaksanaan budaya religius dalam membentuk sikap sosial siswa, sehingga peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisa reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.⁷¹ Dan pada dasarnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deduktif dan induktif yaitu berasal dari kerangka teori, gagasan para ahli, pemahaman para peneliti dari pengalamannya, lalu dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk data empiris di lapangan.⁷²

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif ialah (1) kondisi objek yang alamiah. (2) peneliti sebagai instrumen pokok. (3) bersifat deskriptif

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 8

⁷² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 66

karena data berupa kata-kata. (4) lebih mementingkan proses daripada hasil. (5) data yang terkumpul diolah secara mendalam.⁷³

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam tentang implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa, dampak, faktor pendukung maupun penghambat beserta solusi dan segala sesuatu yang terkait dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh data tersebut penelitian ini dilakukan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Yang menjadi tolak ukur keberhasilan pada sejumlah kasus ialah kehadiran peneliti karena kehadiran peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Sangat tidak mungkin jika dalam menyesuaikan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan tanpa adanya kehadiran seorang peneliti. Selain demikian, hanya manusia lah yang dapat memahami bagaimana kenyataan yang ada di lapangan.⁷⁴ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting karena peneliti merupakan pelaksana, perencana, pengumpul data, penafsir data, yang menganalisis data dan yang menjadi pelapor dalam hasil penelitiannya.⁷⁵

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan sekaligus untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, maka peneliti harus mendatangi lokasi penelitian yakni MTs Wahid Hasyim 01 Dau

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017) hal. 4

⁷⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 70

⁷⁵ Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 74-75

Kabupaten Malang. Di samping itu, usaha peneliti agar mendapatkan data yang akurat dan benar-benar valid, maka peneliti harus pula menjalin hubungan atau komunikasi yang baik terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung di lapangan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, khususnya pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni pada saat pra penelitian/lapangan dan saat penelitian. Observasi pra penelitian atau pra lapangan dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020, sedangkan penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan yakni sejak bulan Januari hingga bulan Maret 2020. Peneliti melakukan penelitian di sekolah sebanyak satu sampai dua kali dalam seminggu.

C. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini peneliti memilih lokasi di MTs Wahid Hsyim 01 Dau Kabupaten Malang yang terletak di Jalan Raya Jetis No. 33A Kelurahan Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Al Marif NU Miftahul Ulum. Lembaga ini dilahirkan dan dikelola oleh para Kyai dan sarjana dibawah pembinaan Lembaga Pendidikan Al Ma'rif dan Kementerian Agama Kabupaten Malang.

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang merupakan salah satu madrasah yang telah mengembangkan budaya

religius. Adapaun budaya religius yang telah diterapkan yakni: (1) Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, (2) Pembacaan istighosah dan doa bersama, (3) Hafalan Al-Qur'an, (4) Infaq Jum'at (5) 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), (6) PHBI.

D. Data dan Sumber Data

Hasil pencatatan berupa fakta atau angka yang dilakukan oleh peneliti disebut sebagai data.⁷⁶ Sumber data penelitian ialah subjek yang berlaku sebagai pemberi data.⁷⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahawa data merupakan segala sesuatu yang berikatan dengan angka dan fakta yang mana akan digunakan dalam menyusun sebuah informasi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, maka sumber data yang diperoleh berasal dari subjek sebagai informasi terkait dengan fokus penelitian.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui subjek penelitian. Seorang peneliti mendapatkan data atau informasi melalui instrumen penelitian yang dipersiapkan. Data primer yang telah terkumpul digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian.⁷⁸

Data primer sebagai data utama yang akan diolah berasal dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi yang dilakukan secara

⁷⁶ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 161

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 172

⁷⁸ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ayu, 2010), hlm. 79

langsung. Subjek dalam penelitian ini ialah 3 siswa masing-masing dari kelas VII, VIII dan IX, Bu Uswatun Khasanah, S.Pd selaku Wakamad Kesiswaan, Pak M. Rusdi, S.Ag selaku Wakamad Humas dan Bu Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Objek yang diteliti dalam penelitian ini tidak lain adalah penerapan budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung melalui objek penelitian yang bersifat publik dan terdiri atas laporan, kearsipan, struktur organisasi sekolah, dokumen dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.⁷⁹

Data pelengkap yang masih ada hubungan dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Data sekunder ini diperoleh dari data yang diambil dari sejarah berdiri dan berkembangnya, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan ialah data yang berupa deskriptif. Data deskriptif dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden dan dokumen resmi lainnya.⁸⁰ Menurut Loftland, sumber data yang menjadi utama dalam penelitian kualitatif ini

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 79

⁸⁰ Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 43

ialah berupa tindakan atau kata-kata, selebihnya merupakan data tambahan misalnya dokumen dan lain sebagainya.⁸¹

Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk menyajikan informasi terkait dengan situasi yang terjadi maupun hal-hal yang mengakibatkan sesuatu dapat terjadi.⁸² Maka peneliti menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi dalam proses pengumpulan datanya agar mendapatkan data yang valid dan lengkap sesuai dengan pokok permasalahan. Terdapat beberapa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan guna untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, kegiatan, benda, perasaan, tujuan, waktu dan peristiwa. Metode observasi adalah metode yang baik dalam hal untuk mengamati perilaku atau tindakan yang bersumber dari subjek penelitian.⁸³ Teknik ini juga bertujuan untuk menggali data secara langsung melalui objek penelitian, yakni implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa.

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap peristiwa yang

⁸¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 91

⁸² Imam Robandi, *Becoming The Winner Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah, dan Presentasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), hlm. 120

⁸³ M. Djuanaidi Ghani & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 165

terjadi agar mengetahui bagaimana gambaran fokus penelitian yang menjadi objek penelitian. Selain itu juga mengamati bagaimana dampak yang akan ditimbulkan pada implementasi budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya.

Tujuan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan lain sebagainya terkait dengan implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa. Observasi secara langsung juga dapat diperoleh data dari subjek penelitian baik yang dapat mengkomunikasikan secara lisan maupun tidak.

2. Metode Wawancara

Salah satu metode yang menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif ialah metode wawancara. Para pakar metodologi menyatakan bahwa agar dapat memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan informan atau subjek penelitian ialah dengan melakukan wawancara secara intensif dan mendalam (*depth interview*) dan intensif.⁸⁴ Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan data secara konkret dan jelas terkait dengan objek penelitian yakni penerapan budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa kelas VII, VIII dan IX,

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 175

Wakamad Kesiswaan, Wakamad Humas dan Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis sebagai permintaan dari peneliti yang belum dipersiapkan Sedangkan yang dimaksud dengan *record* ialah pernyataan tertulis dari seseorang atau lembaga secara tersusun dalam rangka keperluan pengujian suatu peristiwa.⁸⁵ Dalam metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengambil data yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Keadaan atau kondisi para guru, staf maupun siswa
- 2) Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah
- 3) Struktur organisasi

Peranan dokumentasi merupakan salah satu peranan yang di gunakan dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan dokumen yang ada di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

F. Analisis Data

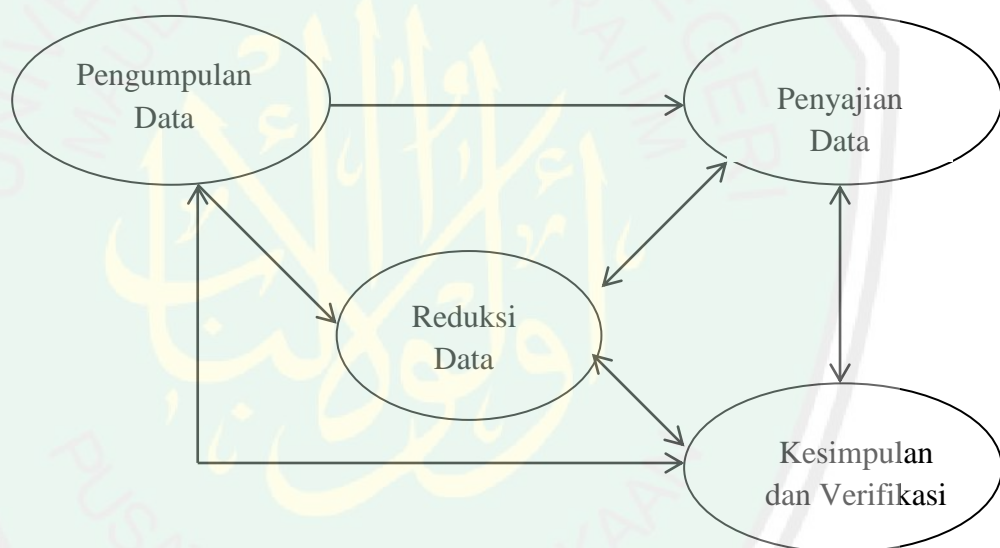
Analisis terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui metodologi tertentu disebut sebagai teknik analisis data.⁸⁶ Fungsi dari analisis data ialah untuk mengorganisasikan data. Analisis data dilakukan setelah melalui proses klasifikasi yakni mengelompokkan dan mengategorikan data ke dalam kelas-kelas yang sudah ditentukan. Data

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 199

⁸⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 196

tersebut berupa catatan lapangan, foto, gambar, komentar peneliti, biografi, dokumen berupa laporan dan lain sebagainya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alur tahapan analisis model Miles dan Huberman yang meliputi: 1) Reduksi Data (*data reduction*), 2) Penyajian Data (*data display*), 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁸⁷ Teknik analisis model interaktif tersebut dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif⁸⁸

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data dengan tiga tahap, yakni:⁸⁹

⁸⁷ Sanapiah Faisal, *Pengumpulan data dan Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003) hal. 69

⁸⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hal. 338

⁸⁹ *Ibid*, hal. 253

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan perujukan dalam memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data awal yang terjadi pada catatan lapangan.⁹⁰ Hal ini dilakukan ketika peneliti telah menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan peneliti, dan instrumen penelitian yang digunakan.⁹¹ Agar reduksi data menjadi terarah maka peneliti harus memilah dan merangkum hal-hal yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian. Apa bila terdapat hal-hal yang kurang penting, maka peneliti dapat membuangnya. Selain itu, peneliti harus mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya dari kegiatan menganalisis data ialah dengan model data (*data display*). Model sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan susunan informasi yang pengambilan tindakan dan mendeskripsikan kesimpulan.⁹²

Tujuan penggunaan model data ialah untuk menyajikan teks dengan cara membentuk pola bagan hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya berdasarkan uraian singkat sehingga menjadi suatu bentuk grafik maupun narasi.

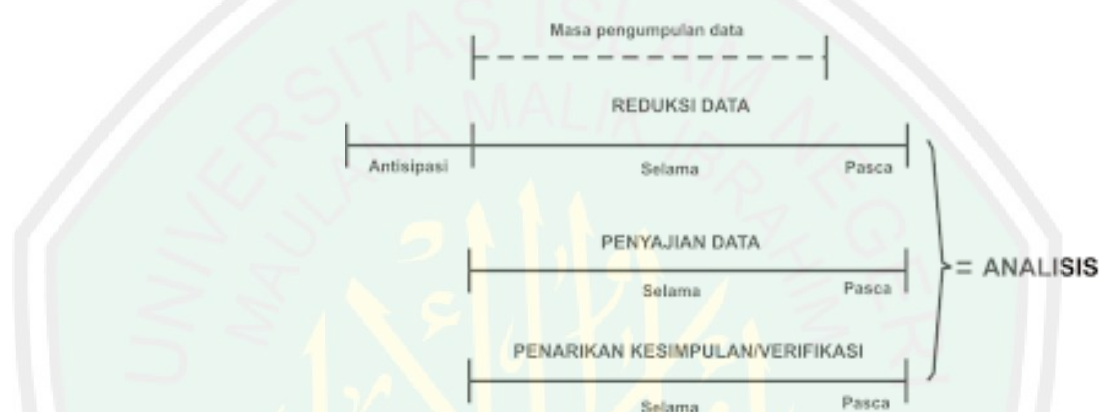
⁹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 129

⁹¹ Norman K. Denzin Yvonna S.Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (Celeban: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 592

⁹² Emzir, *op.cit.*, hlm. 131

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan model data ialah penarikan atau verifikasi kesimpulan.⁹³ Penarikan/verifikasi kesimpulan adalah menarik intisari dalam penyajian data dengan pemaparan secara singkat dan padat. Berikut adalah alur tahapan dalam penarikan/verifikasi kesimpulan:



Gambar 3.2 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan/verifikasi kesimpulan bertujuan untuk menjawab fokus penelitian yang berada di awal, karena kesimpulan awal dapat berubah atau bersifat sementara jika belum ditemukannya bukti yang valid.

G. Prosedur Penelitian

Menurut Moloeng, terdapat beberapa tahap-tahap penelitian kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan, yakni sebagai berikut:⁹⁴

1. Tahap Pra Lapangan

Di dalam tahap pra lapangan terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

⁹³ *Ibid*, hlm. 131

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 126

- a) Melaksanakan observasi atau pra lapangan sebagai bahan awal dalam merumuskan fokus penelitian. Fokus penelitian yang akan diteliti ialah bagaimana implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Merumuskan fokus penelitian dilakukan ketika pengajuan usulan penelitian dan akan diulang kembali pada saat penyusunan laporan.
- b) Menentukan lokasi penelitian sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.
- c) Mulai menyusun proposal penelitian sebagai persyaratan dalam menyampaikan gambaran atau rancangan kepada pihak yang bersangkutan.
- d) Menyelesaikan surat perizinan. Dalam hal ini peneliti menyelesaikan persyaratan surat perizinan observasi pra lapangan dan izin penelitian ke kantor Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai syarat pelaksanaan penelitian di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

2. Tahap Pelaksanaan

Terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan penelitian yakni meliputi:

a) Tahap pertama

Dalam tahap pertama peneliti melakukan penelitian terhadap instrumen-instrumen penelitian seperti dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam kegiatan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data awal terkait dengan gambaran implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya.

b) Tahap kedua

Di dalam tahap yang kedua, peneliti melakukan observasi secara langsung mengenai fokus penelitian yang terjadi di sekolah. Selain itu peneliti mengamati bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

c) Tahap Ketiga

Di dalam tahapan ketiga, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan subjek penelitian yakni, Kepala Madrasah, Wakamad Humas, Wakamad Kesiswaan, dan 3 siswa dari kelas VII, VIII dan IX. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan mengetahui hal-hal lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

d) Tahap penyelesaian

Di dalam tahapan yang terakhir, peneliti menyusun laporan secara sistematis dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Tahap ini merupakan tahapan penyusunan laporan dari serangkaian prosedur dalam penelitian kualitatif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dari data yang didapatkan oleh peneliti di lokasi penelitian di lapangan adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lain yang menunjang tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara berkelanjutan dan wawancara tak terstruktur, yang mana dilakukan secara santai yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Dalam bagian ini, akan dibahas hal-hal terkait dengan penelitian yang dilakukan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang.

1. Profil MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang beralamat di Jalan Raya Jetis 33 A Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan formal yang berdiri dibawah naungan pondok pesantren “Miftahul Ulum” Dau Malang dan dibawah naungan Departemen Agama. Latar belakang berdiri Madrasah ini mempunyai sejarah dan banyak peristiwa yang penting dan perlu untuk dikaji sebagai literatur dalam merintis suatu yayasan pendidikan di masyarakat yang akan datang. Sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti dari buku catatan dan dokumen sekolah yang bersangkutan, Madrasah tsanawiyah Wahid

Hasyim 01 Dau Malang berdiri pada tanggal 09 Dzulhijjah 1407 H yang bertepatan dengan tahun 1987 M.

Sejarah awal berdirinya Madrasah ini banyak mengundang perhatian masyarakat setempat. Masyarakat sekitar juga ikut andil didalam memikirkanya serta membantu dan mengusahakan demi berdirinya sebuah yayasan pendidikan formal. Minat dan usaha masyarakat didalan mendirikan yayasan pendidikan formal tersebut dilatar belakangi dari beberapa hal antara lain:

- 1) Banyaknya warga masyarakat desa Mulyoagung dan sekitarnya yang menginginkan putra-putrinya belajar di sekolah yang disamping mendalami pengetahuan umum juga memperdalam ilmu-ilmu agama, akhirnya diharapkan putra-putrinya memiliki kecerdasan, keterampilan, berbudi luhur dan juga bertakwa kepada Allah SWT. dengan penghayatan dan pengalaman ajaran Islam di masyarakat.
- 2) Banyaknya siswa-siswi lulusan Sekolah Dasar tidak dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya dikarenakan berbagai sebab, antara lain: keterbatasan ekonomi yang kurang cukup untuk biaya sekolah. Oleh karenanya dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini diharapkan menjadi solusi dan mampu menampung anak-anak yang memiliki minat belajar.
- 3) Dengan berdirinya Madrasah ini diharapkan mampu menampung anak-anak lulusan Sekolah Dasar di desa Mulyoagung dan sekitarnya,

sehingga turut membantu program pemerintah dalam melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun.

Dengan adanya beberapa problematika yang dihadapi pada masa itu, maka semangat masyarakat sekitar serta didorong oleh rasa iman, ketakwaannya yang kokoh akhirnya impian yang mereka rencanakan menjadi kenyataan dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Adapun para Alim Ulama' dan tokoh masyarakat yang ada pada waktu itu ikut musyawarah usah pendirian Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang antara lain:

1. KH. Qomaruddin Arif
2. KH. Nur Ismail
3. H. Abdur Rohim
4. Abdul Muin
5. Sujud Hartono
6. Drs. Jihaduddin
7. Drs. Kamaji
8. Anwar Tipan BA
9. Moh. Najib Mahfudz
10. Drs. Moh. Hatta
11. Dan lain-lain

Dari hasil musyawarah tersebut diputuskan, bahwa demi kesempurnaan dan guna/manfaatnya hasil musyawarah oleh para alim

ulama' dan tokoh masyarakat maka didirikan Madrasah tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang yang sekaligus disusun kepengurusan sebagai pengelola Madrasah ini sebagai berikut:⁹⁵

Penasehat : Bapak KH. Nur Ismail
 Bapak KH. Qomaruddin Arif
 Kepala Madrasah : Drs. Moh. Hatta
 Sekertaris : Drs. Kamaji
 Bendahara : Anwar Tipan BA

2. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya Madrasah yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang berlandaskan Islam Aswaja, berakhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan.

Misi

- a. Membekali siswa-siswi berakhlak mulia terhadap orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- b. Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah Madrasah.
- c. Membekali siswa-siswi dengan IMTAQ dan IPTEK.
- d. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa-siswi.
- e. Mengamalkan ajaran Islam Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁵ Sumber Data, Dokumentasi MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang

- f. Menanamkan dan menumbuhkan jiwa patriotisme (sehingga memiliki pribadi yang cinta tanah air dan bangsa).

3. Tujuan

Siswa-siswi diharapkan mampu memiliki keunggulan IMTAQ dan IPTEK, mengamalkan ajaran Islam Aswaja dan berwawasan kebangsaan yang berakhlaqul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung

- a. Pemerintah desa, para ulama dan tokoh masyarakat serta warga masyarakat desa Mulyoagung.
- b. Tenaga pendidik yang profesional.

5. Faktor Penunjang Pendanaan

- a. Berasal dari iuran/infaq suka rela siswa.
- b. Dari pengurus madrasah dan masyarakat.

6. Faktor Sarana dan Prasarana

- a. Aset berupa tanah, gedung beserta fasilitasnya adalah milik sendiri.
- b. Dalam operasional selanjutnya selalu berkoordinasi dengan pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

7. Keadaan Guru

Adapun kondisi tenaga pendidik di MTs Wahid Hasyim 01 Dau adalah tenaga didik profesional di bidangnya. Dengan kualifikasi seluruhnya adalah sarjana dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Malang. Sedangkan 10% masih menjalani proses pendidikan di Perguruan Tinggi untuk menyelesaikan jenjang S2 dan 7 guru telah tersertifikasi oleh Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama.

8. Keadaan Siswa

Sebagian besar siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau berasal dari lulusan Sekolah Dasar Negeri yang berasal dari wilayah Mulyoagung dan sekitarnya. Adapun jumlah siswa dari tahun ke tahun selanjutnya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti sampai saat ini masih adanya warga Mulyoagung dan sekitarnya yang tidak melanjutkan ke jenjang tingkat SLTP/SMP setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD).
- b. Faktor ekonomi. Hal ini sangat mempengaruhi warga untuk menempuh pendidikan SLTP/SMP dikarenakan pendapatan per kapita yang kurang dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁹⁶

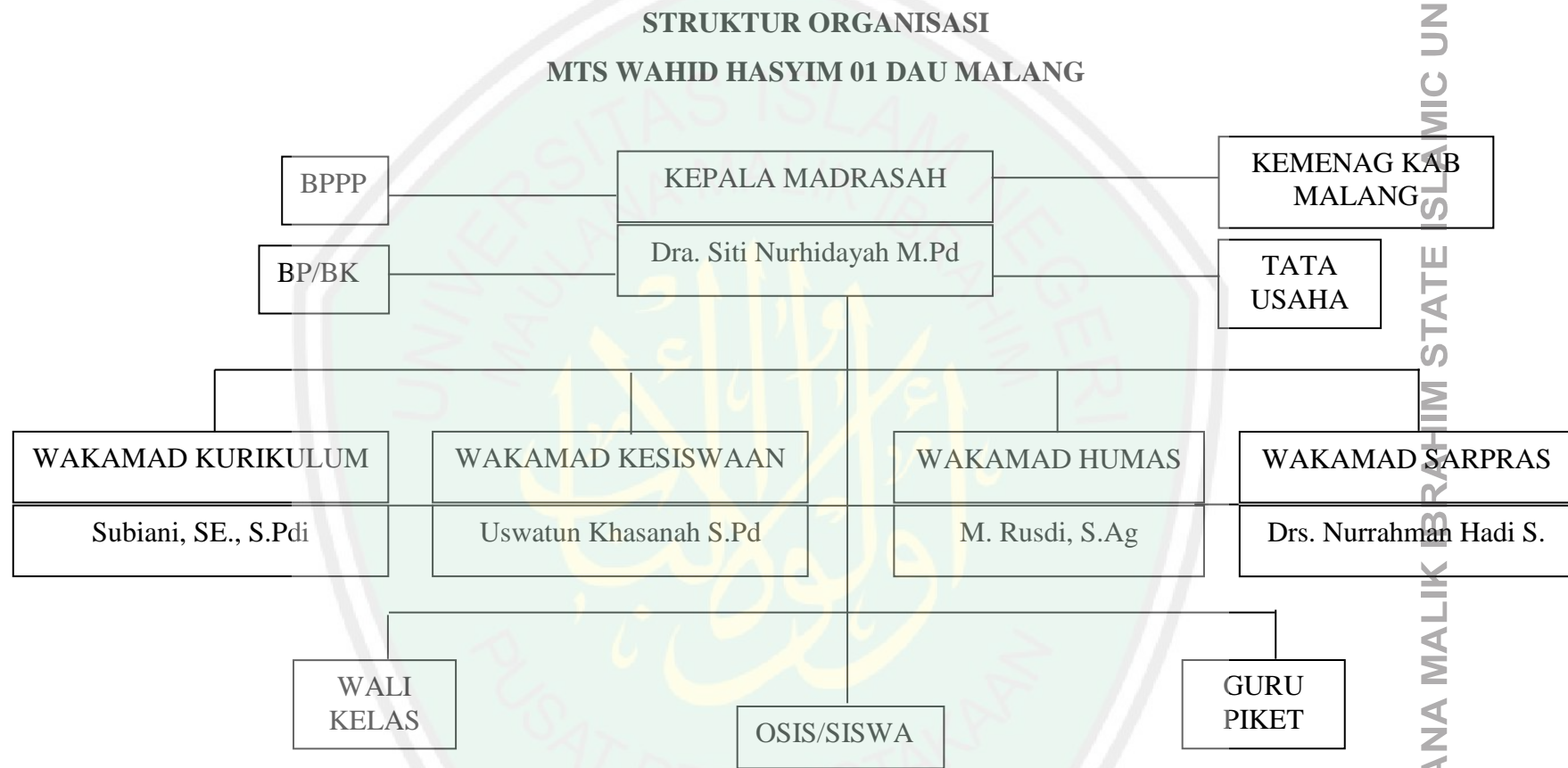
Tabel 4.1 Data Perkembangan Siswa

Data Perkembangan Siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2015/2016	160
2	2016/2017	163
3	2017/2018	180
4	2018/2019	145
5	2019/2020	170

⁹⁶ Hasil dokumentasi MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, 11 Maret 2020

9. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Budaya Religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dari awal hingga sekarang telah menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan sampai saat ini telah menjadi budaya yang mendarah daging karena dilakukan setiap hari di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Nurhidayah M.Pd, selaku Kepala Madrasah,

“MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang memiliki banyak sekali budaya religius, beberapa diantaranya yakni budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, amal jumat, keputrian, istighosah dan doa bersama serta pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Simbol atau slogan tentang budaya 5S sudah kita tempelkan pada dinding kelas, selain itu tenaga pengajar disini juga selain mengajar mata pelajaran juga menyelipkan pendidikan bagaimana penerapan budaya 5S itu di lingkungan sekolah. Untuk kegiatan budaya religius yang berupa shalat dhuhur dan dhuha berjamaah serta istighosah dan doa bersama kita laksanakan setiap hari kecuali pada hari libur sekolah yakni hari Ahad. Dan untuk budaya religius yang berupa amal jumat dan keputrian kita laksanakan pada setiap hari jumat, sedangkan PHBI pada hari besar Islam, seperti memperingati hari raya Idul Adha. Alhamdulillah tahun kemarin segenap warga sekolah serta wawasan yayasan Al-Ma’rif sudah melaksanakan kegiatan latihan manasik haji di wilayah Kec. Dau”.⁹⁷

Bentuk-bentuk pelaksanaan budaya religius juga diperkuat oleh penjelasan Bapak M. Rusdi, S.Pd, selaku Wakamad Humas yang sekaligus memiliki jabatan sebagai ketua yayasan Al-Ma’rif NU Malang,

“Pelaksanaan budaya religius di madrasah kami memiliki dua bentuk yakni, budaya religius yang berupa amaliyah dan yang berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk budaya religius yang berupa amaliyah meliputi, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, pembacaan tahlil yasin, istighosah,

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Ibu Siti Nurhidayah, M.Pd, pada tanggal 29 Juni 2020

kemudian ditunjang oleh ekstra kurikuler yang mendukung yaitu ada qiroatul quran serta kaligrafi. Sedangkan bentuk budaya religius yang berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari meliputi 5S (Salam, sapa senyum, sopan, santun) kepada gurunya yakni dengan cara menyapa, bersalaman, dan menunjukkan wajah yang tersenyum”.⁹⁸

Bapak M. Rusdi, S.Pd selaku Wakamad Humas juga menjelaskan terkait dengan tujuan diterapkannya bentuk-bentuk budaya religius tersebut serta menambahkan tentang proses pelaksanaan budaya religius di madrasah,

“Budaya religius yang kami maksudkan adalah anak-anak membiasakan diri atau peserta didik membiasakan diri untuk mengerjakan amaliyah keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Untuk pelaksanaannya sendiri alhamdulillah semuanya berjalan dengan baik, didukung oleh absensi, yang ada absensinya yakni shalat dhuhur, eksul, kaligrafi dan qiroatul quran, kemudian untuk yang lainnya seperti 5S. Karena ada absen kita bisa mengukur berapa tingkat kesuksesan dan keberjalanan program pembudayaan religius. Bahkan bagi siswa perempuan dilengkapi dengan absen haid, jadi jika ada alasan saya tidak ikut jamaah, saya tidak ikut shalat dhuhur, itu dilihat absennya apakah mereka sudah izin atau nggak kepada ibu guru yang menangani itu, kalau sudah haid mulai hari pertama ada izin kemudian beberapa hari lamanya kalau sudah sepuluh hari kok belum shalat nah itu nanti ada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh ibu guru yang bertugas. Kalau haid biasanya rata-rata 7 hari, kok masih haid ataukah itu bagaimana solusinya itu yang menangani ada sendiri dari pihak guru tentang kewanitaan”.⁹⁹

Adapun bentuk budaya religius secara konkrit yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dalam menerapkan budaya religius diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bu Uswatun Hasanah S.Pd, selaku Wakamad Kesiswaan yakni:

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Wakamad Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Bapak Rusdi, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Wakamad Humas, Bapak Rusdi, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020

“setiap bertemu guru selalu mengucapkan salam,tidak berjabat tangan dengan guru lawan jenis hanya membungkukkan badan serta mengatupkan kedua tangan sebagai ganti berjabat tangan, sholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah, membaca yasin; tahlil; dan istiqhosah setiap hari Jumat, murojaah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Budaya religius juga ada dalam bentuk ekskul yaitu: Qiroatul Quran, kaligrafi, dan banjari”¹⁰⁰

Sedangkan data yang diperoleh dari siswa sendiri bernama Dinda terkait dengan bentuk budaya religius yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, hasilnya sebagai berikut,

“Banyak kegiatan keagamaan yang diadakan setiap hari di madrasah yakni, shalat dhuha dan duhur berjamaah, istighosah dan tahlil serta masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sangat penting dilaksanakan. Selain sebagai bentuk budaya religius di madrasah, juga memiliki fungsi yaitu untuk membentuk kebiasaan yang baik dan perilaku yang terpuji bagi teman-teman di madrasah”.¹⁰¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak merasa terbebani oleh adanya kegiatan-kegiatan religius di madrasah. Mereka terlihat antusias meskipun tak sedikit siswa yang melanggar beberapa peraturan seperti terlambat mengikuti shalat dhuha berjamaah dan tidak mengikuti kegiatan keputrian pada hari Jumat.

2. Hasil Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Terdapat beberapa bentuk sikap sosial yang telah dicerminkan oleh siswa sebagai bentuk hasil implementasi budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Penerapan budaya religius yang beragam di

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Wakamad Kesiswaan, Ibu Uswatun Hasanah, S,Pd pada tanggal 29 Juni 2020

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan siswi kelas VIII MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Dinda pada tanggal 23 April 2020

madrasah sangat berpengaruh terhadap sikap sosial siswa sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rusdi selaku Waka Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tentang keterkaitan antara budaya religius dengan sikap sosial siswa,

“Alhamdulillah ada kaitannya kalau sudah tercapai tujuan pemberdayaan atau pembudayaan masalah religi di sekolah sudah baik insyaallah harapannya di lingkungan sosial masyarakatnya juga akan baik, harapannya mereka semakin sering atau dengan kesadarannya juga sudah melaksanakan shalat lima waktu, sudah melaksanakan ngaji setiap habis maghrib, mengurangi ketergantungan mereka untuk bermain di luar dalam arti yang negatif, ikut kelompok-kelompok yang tidak jelas (negatif), juga ketergantungan daripada gadget, itu tujuan kita disitu”.¹⁰²

Kegiatan budaya religius yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Diantara sikap sosial yang ditunjukkan siswa yakni disiplin, bertanggung jawab, dermawan, toleransi, santun dan pemaaf serta jujur dalam bertindak. Arin sebagai salah satu siswi kelas IX mengungkapkan,

“Kegiatan budaya religius/keagamaan sangat penting sekali diadakan di sekolah. Terutama agar teman-teman bisa lebih religius, patuh terhadap guru dan jadi siswa yang baik. Dengan diadakannya budaya religius teman-teman semakin giat beribadah, shalat dhuhur dan dhuha berjamaah, ini juga sebagai latihan di rumah. Meskipun terkadang kami datang terlambat tapi kami juga masih belajar”.¹⁰³

Hal tersebut merupakan perwujudan dari sikap sosial kedisiplinan diri. Dengan diadakannya shalat dhuhur dan dhuha berjamaah di sekolah setiap siswa dilatih untuk shalat dengan tepat waktu dan berjamaah

¹⁰² Hasil wawancara dengan Wakamad Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Bapak Rusdi, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020

¹⁰³ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Arina pada tanggal 22 April 2020

sekaligus mengajarkan bagaimana tata cara shalat yang benar. Selain itu Arina sebagai salah satu siswi dari kelas IX juga menjelaskan tentang penerapan budaya religius PHBI dan istighosah bersama di madrasah,

“Teman-teman sangat senang saat mengikuti kegiatan PHBI yang diadakan di madrasah dan juga saat mengaji bersama. Kami banyak belajar dan punya banyak pengalaman. Saat saya menjadi panitia latihan manasik haji pada tahun 2019 lalu, saya ditugaskan untuk memantau dan menertibkan rombongan putri dan juga memimpin untuk membaca bacaan-bacaan haji. Pengalaman yang luar biasa, alhamdulillah saya bisa bertanggung jawab melaksanakan dengan baik. Selain itu saat teman-teman dan saya mengaji bersama di masjid, Pak Rusdi dan Pak Basar tak lupa memberikan nasihat untuk kita semua. Seperti harus berteman dengan baik, menghormati dan menyayangi teman, dan juga tidak boleh saling bermusuhan. Saat istighosah bersama pun, kelas VII dan IX digabung menjadi satu. Jadi tidak boleh saling membeda-bedakan”.

Hal ini sebagai bentuk wujud sikap sosial siswa dalam bertanggung jawab dan toleransi. Selain itu di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang juga memiliki siswa yang berasal dari luar pulau Jawa yakni dari propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Siswa-siswa tersebut dari kelas VI dan VIII sebanyak 2 orang.¹⁰⁴ Pembentukan sikap sosial melalui implementasi budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang juga diperkuat dengan penjelasan oleh Bu Uswatun Khasanah, S.Pd, selaku Wakamad Kesiswaan sebagai berikut,

“Semua implementasi religiusitas yang ada di madrasah kami harapannya memang seperti yang anada tuliskan, namun untuk hasilnya bagi siswa tidaklah sama, ada beberapa yang langsung nampak namun ada beberapa siswa yang belum perubahan sikap sosialnya. Kami para guru percaya bahwa mereka pasti akan berubah menjadi lebih, baik baik itu sikap sosial maupun spiritual. Hanya soal waktu saja karena kami yakin bahwa apa yang mreka peroleh selama menempuh studi di MTs. Akan mereka

¹⁰⁴ Hasil observasi di kelas VII dan VIII pada tanggal 11 Maret 2020

implementasikan di kehidupan yang akan datang. Mengubah perilaku butuh waktu dan proses yang panjang. Dari pantauan kami hampir semua alumni yang sewaktu sekolah belum menunjukkan adanya perubahan ketika 2 atau 3 tahun setelah lulus mereka menjadi anak2 yang luar biasa akhlaknya, mereka menjadi lebih santun”.¹⁰⁵

Suasana lingkungan di madrasah sendiri terbilang cukup religius.

Tak sedikit simbol –simbol keagamaan bernuansa islami yang ditempel pada dinding madrasah, seperti salah satunya yakni banner bertuliskan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Bukan berarti hanya untuk sebuah pajangan kelas saja, melainkan budaya 5S juga sudah mengakar pada dalam diri siswa. Peneliti melakukan pengamatan tentang bagaimana sikap dan interaksi antara guru dengan siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.¹⁰⁶ Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Rusdi selaku Wakamad Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang,

“Anak-anak diajarkan untuk menyapa dan menghormati orang yang lebih tua. Bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada orang tua yang berada di rumah. Ini merupakan bentuk pembiasaan. Jika sedang menyapa, harus dilakukan dengan sopan santun dan senyum. Sejauh ini alhamdulillah anak-anak bisa melakukan itu. Ya meskipun ada juga siswa yang bandel, tidak bisa dibilangin. Tapi guru juga harus bisa mengerti dan bersabar dalam mendidik anak-anak”.¹⁰⁷

Budaya religius yang dilaksanakan setiap hari jumat dan khusus hanya untuk siswa perempuan ialah kegiatan keputrian. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas VII hingga IX. Bagi siswa

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Wakamad Kesiswaan, Ibu Uswatun Hasanah, S,Pd pada tanggal 29 Juni 2020

¹⁰⁶ Hasil observasi di lingkungan sekolah pada atanggal 11 Maret 2020

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Wakamad Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Bapak Rusdi, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020

perempuan yang sedang mengalami haid pun diwajibkan untuk mengikutinya. Selain mengajarkan tentang pengetahuan tentang kewanitaan, didalam kegiatan keputrian juga diajarkan tentang ilmu-ilmu agama seperti macam-macam fadilah atau keutamaan ibadah dan juga membiasakan akhlak yang terpuji yakni jujur, sabar, ikhlas dan lain sebagainya.¹⁰⁸

Bagi siswa perempuan yang sedang mengalami masa haid diwajibkan untuk menulis keterangan di buku absen shalat. Guru piket yang sudah ditentukan oleh pihak madrasah akan mengecek pola haid setiap siswa perempuan. Hal ini melatih kejujuran siswa bagaimana mereka dalam mematuhi peraturan madrasah. Dikarenakan pelaksanaan kegiatan keputrian itu pada saat jam pulang madrasah, maka untuk mengantisipasi siswa yang membolos dan berbohong diadakanlah absen pada kegiatan keputrian. Absen ini tidak hanya diterapkan pada kegiatan keputrian saja, melainkan juga pada kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Sejauh ini catatan pelanggaran berupa siswa yang berbohong dan membolos sangat sedikit sekali.¹⁰⁹ Hal inilah merupakan bentuk perwujudan dari sikap sosial siswa berupa kejujuran.

Selain kegiatan keputrian, budaya religius yang dilaksanakan pada setiap hari jumat ialah infaq jumat. Hasil dari infaq jumat ini nantinya akan disalurkan kepada siswa yang membutuhkan. Setiap infaq yang diberikan oleh siswa akan dicatat ke dalam buku absen khusus infaq. Sehingga akan terlihat siapa saja siswa yang belum melaksanakan infaq jumat. Jumlah

¹⁰⁸ Hasil observasi kegiatan keputrian pada tanggal 13 Maret 2020

¹⁰⁹ Hasil observasi dokumentasi absen kegiatan keputrian pada tanggal 13 Maret 2020

nominal uang yang diberikan minimal sebesar Rp. 1000,- seminggu sekali (setiap hari jumat). Bagi siswa yang tidak bisa membayar pun tidak diberikan sanksi, dengan catatan berasal dari keluarga yang memang kurang mampu. Salah satu siswa kelas VII bernama Leo mengungkapkan,

“Setiap hari jumat kita membayar infaq bu, kita tidak keberatan kok. Itu juga buat teman-teman yang lebih membutuhkan. Kasihan temen-temen yang tidak bisa membeli buku pelajaran. Jadi kita harus saling membantu”.¹¹⁰

Dari penjelasan salah seorang siswa tersebut menunjukkan bahwa kegiatan infaq jumat dapat membentuk sikap dermawan dalam diri siswa. Mereka mempunyai kesadaran untuk bisa membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, sikap dermawan dan toleransi siswa juga ditunjukkan pada saat jam istirahat. Tidak ada kesenjangan antara siswa yang kaya dengan yang miskin. Ketika membeli jajan atau makanan, mereka cenderung bersama-sama.¹¹¹

Berikut adalah hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama proses implementasi budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang guna membentuk sikap sosial siswa sebagai berikut,

- a) Menerapkan atau membiasakan siswa menjabat tangan guru atau bersalaman, senyum, sapa, sopan dan santun (5S) tidak hanya di awal pembelajaran maupun diakhir jam pelajaran, tetapi membiasakan siswa bersikap 5S setiap bertemu dengan gurunya di madrasah.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Leo pada tanggal 22 April 2020

¹¹¹ Hasil observasi sikap sosial siswa di lingkungan MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang pada tanggal 13 Maret 2020

- b) Membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Tujuannya tidak lain yakni untuk membiasakan siswa untuk mengerjakan shalat wajib lainnya dengan berjamaah. Di samping memiliki banyak keutamaan, shalat secara berjamaah juga mengajarkan kedisiplinan dan tepat waktu. Selain itu khusus pada hari jumat, para siswa laki-laki juga diwajibkan untuk mengikuti shalat jumat berjamaah di madrasah sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing.
- c) Setiap hari jumat ketika para siswa melaksanakan shalat jumat di masjid, para siswa perempuan wajib mengikuti kegiatan keputrian. Siswa yang haid juga diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. Setelah shalat jumat telah selesai dilaksanakan barulah para siswa perempuan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Tujuannya yakni untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan siswa tentang fiqih wanita dan materi keputrian lainnya.
- d) Amal jumat dilaksanakan setiap hari jumat. Kotak amal diambil oleh perwakilan kelas/bendahara pada pagi hari sebelum melaksanakan pembelajaran di jam pertama. Setelah uang terkumpul, perwakilan siswa memberikan uang tersebut ke pihak TU untuk didata. Lalu kemudian dipergunakan sebagaimana mestinya, yakni untuk membantu siswa yang sedang mengalami kekurangan. Tujuan diadakannya amal/infaq jumat ialah untuk melatih siswa menjadi dermawan dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.
- e) Pada pagi hari yakni jam 06.30-07.30 siswa-siswi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembacaan istighosah dan doa bersama-sama. Khusus

pada hari jumat pagi, ditambah dengan membaca yasin dan tahlil serta asmaul husna. Selain itu pada akhir sesi siswa diberikan pengarahan dan tausiyah oleh Bapak Rusdi atau Bapak Basar. Tujuannya yaitu disamping untuk membiasakan siswa melafalkan kalimat-kalimat thoyyibah, doa di dalam al-Quran juga untuk mendidik siswa agar saling menyayangi dan mampu bersikap toleransi terhadap satu sama lain. Karena di madrasah sendiri siswa-siswinya tidak hanya berasal dari kota Malang saja melainkan juga banyak yang datang dari luar Kabupaten Malang seperti dari NTT, Ponorogo dan lain-lain. Tentunya siswa tersebut memiliki budaya atau bahasa yang berbeda dengan teman lainnya.

- f) Pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilaksanakan pada hari tertentu saja. Tepat pada hari raya Idul Adha tahun 2019 lalu, madrasah mengadakan manasik haji untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana melaksanakan ibadah haji dengan benar. Untuk bagian kepanitiaannya diambil dari siswa sendiri dengan didampingi oleh guru. Tujuannya yakni untuk membentuk rasa tanggung jawab para siswa terhadap amanat yang diberikan.¹¹²

3. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi pada Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Didalam setiap pelaksanaan budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Beberapa

¹¹² Hasil observasi di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang pada tanggal 13 Maret 2020

faktor pendukung tersebut diantaranya telah disampaikan oleh Bapak Rusdi S.Pd selaku Wakamad Humas sebagai berikut,

“Faktor pendukung dari pelaksanaan budaya religius di madrasah yakni yang pertama sudah terprogram, terintegral antara kegiatan keagamaan dan juga kurikulum, setiap kita diberi jam antara setengah tujuh sampai setengah delapan, sehingga kita nanti memulai pembelajaran kurikulum mulai jam setengah tujuh. Jam setengah tujuh sampai jam setengah delapan itu untuk shalat dhuha dan ngaji quran”.¹¹³

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Rusdi tersebut bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang ialah bentuk budaya religius yang sudah terprogram dan terintegral antara kegiatan keagamaan dan juga kurikulum madrasah. Sehingga untuk merealisasikan tujuan daripada budaya religius tersebut dapat dikatakan mudah dan tersistematis. Selain itu, faktor penghambat pelaksanaan budaya religius juga disampaikan oleh Bapak Rusdi S.Pd sebagai berikut,

“Kalau faktor penghambatnya sendiri itu berasal dari siswanya. Siswa terkadang datang terlambat pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah jam setengah tujuh. Bisa jadi karena rumahnya yang jauh atau bangunnya kesiangan. Tapi tetap kami dari pihak madrasah memberikan sanksi bagi siswa-siswa yang datang terlambat yakni penambahan rakaat shalat dhuha. Yang biasanya 4 rakaat jadi 8 rakaat”.¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Rusdi tersebut, faktor yang menghambat pelaksanaan budaya religius di madrasah yakni berasal dari siswa itu sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bu Uswatun Khasanah S.Pd selaku Wakamad Kesiswaan sebagai berikut,

¹¹³ Hasil wawancara dengan Wakamad Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Bapak Rusdi, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Wakamad Humas, Bapak Rusdi, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020

“Faktor pendukung salahsatunya adalah dewan guru yang kompak dalam menemani anak didik, sementara faktor penghambatnya adalah ada sebagian kecil wali murid yang kurang peduli dengan program2 yang dibuat oleh madrasah”.¹¹⁵

Masih terdapat siswa yang susah diatur dan tidak mematuhi peraturan madrasah. Seperti siswa yang datang terlambat pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah pukul 06.30 WIB. Alasan siswa cukup beragam, ada yang karena rumahnya terlampau jauh dikarenakan siswa tersebut berangkat ke madrasah dengan berjalan kaki dan ada juga karena bangun kesiangan. Solusi yang diberikan oleh madrasah dalam mengatasi dan mengantisipasi perilaku siswa tersebut ialah dengan diterapkannya beberapa sanksi atau hukuman. Seperti penambahan jumlah rakaat shalat shunnah pada kegiatan shalat dhuha berjamaah. Sedangkan bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah akan dipanggil ke bagian kantor MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu siswi kelas IX bernama Arina sebagai berikut,

“Kalau kita melanggar peraturan seperti tidak shalat dhuhur di masjid, nanti kita dipanggil ke kantor sama Bu Us. Biasanya Bu Us atau Pak Basar yang keliling mengecek kita. Kadang temen-temen ada juga yang lari ke kantin belakang, tapi pasti ketahuan Pak Basar terus dimarahin, dikasih nasihat gitu. Lama kelamaan teman-teman juga sadar kalau itu tidak baik”.¹¹⁶

Dengan diterapkannya sanksi atau hukuman tersebut dapat meningkatkan kesadaran bagi siswa yang melanggar. Sanksi atau hukuman tersebut berupa pengarahan yang baik, nasihat yang membangun, penambahan jumlah rakaat shalat dhuha, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Wakamad Kesiswaan, Ibu Uswatun Hasanah, S,Pd pada tanggal 29 Juni 2020

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan siswi kelas IX MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Arina pada tanggal 22 April 2020

dengan yang disampaikan oleh Bapak Rusdi S.Pd selaku Wakamad Humas sebagai berikut,

“Untuk mengatasi faktor penghambat itu adalah yang pertama ada semacam peringatan atau hukuman. Kemudian siswa yang terlambat itu masuk di kantor, nanti mendapat pembinaan sendiri secara individu dari guru yang bersangkutan (dari guru piket terutama). Jadi mereka disuruh mengaji di kantor guru bersama guru piketnya, tidak bergantung ke kelas. Untuk ngaji, programnya ngaji untuk kelas 7 selama 1 tahun yakni juz amma. Kemudian untuk kelas 8 itu ada hafalan surat yasin dan juz amma yang belum selesai. Kemudian kelas 9 ada al-Waqiah dan al-Mulk”¹¹⁷

Dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, guru piket akan memberikan peringatan atau hukuman bagi siswa yang melanggar. Dikarenakan faktor penghambat tersebut muncul berasal dari perilaku siswa itu sendiri. Selain hukuman berupa penambahan jumlah rakaat shalat dhuha pada pagi hari, hukuman lainnya bagi siswa yang melanggar ialah membaca al-Qur’an di kantor guru didampingi dengan guru piketnya. Hukuman ini diberikan bagi siswa yang membolos dan tidak jujur dalam melaksanakan shalat dhuhur dan dhuha berjamaah di masjid.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Wakamad Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Bapak Rusdi, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

1. Kajian Surah Al-Qur'an tentang Toleransi

Kajian Surah Al-Qur'an yang dilakukan di madrasah sangat berdampak positif terhadap perilaku serta pengetahuan siswa. Siswa diajarkan tentang bagaimana cara bersikap yang sesuai nilai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang tata cara ibadah, sejarah Islam, dan sikap religius melainkan juga sikap sosial. Sikap sosial dapat berupa toleransi, saling tolong-menolong dan lain sebagainya. Sikap sosial berupa ajaran toleransi terdapat didalam Surah Al-Qur'an diantaranya yakni Surah Al-Kafirun, Surah Al-Hujurat ayat 13, dan Surah Al-Baqarah ayat 256.

Di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang memiliki bentuk budaya religius berupa kajian Surah Al-Qur'an yang dilaksanakan khusus pada hari jumat pukul 07.00-08.00 WIB serta diselingi oleh pembelajaran Qiro'atul Qur'an. Kajian Surah Al-Qur'an tentang toleransi dipandu oleh Ustadz Luqman dan diikuti oleh siswa-siswi yang berasal dari kelas VII, VIII maupun IX. Pada implementasinya Ustadz Luqman menuliskan ayat Al-Qur'an di papan tulis yakni Surah Al-Hujurat ayat 13, disamping para siswa juga membuka Al-Qur'annya masing-masing. Setelah membacaknya serta mengartikannya secara bersama-sama, Ustadz

Luqman mengajarkan cara bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setelah itu Ustad Luqman mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi/sikap saling menghargai perbedaan yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al-Qur'an, Al-Hujurat [49]: 13).¹¹⁸

Di dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 terkandung nilai-nilai toleransi atau saling menghargai perbedaan, seperti perbedaan ras, suku, budaya maupun perbedaan pendapat. Selain mengajarkan nilai-nilai toleransi/saling menghargai pendapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Ustad Luqman juga mengajarkan nilai toleransi yang terdapat pada Surah Al-Kafirun. Di dalam Surah Al-Kafirun mengandung ajaran untuk tetap menghormati orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan umat muslim seperti agama Kristen, Hindu, dan lain sebagainya. Para siswa diberikan bimbingan untuk tidak melakukan diskriminasi kepada teman-temannya yang lain. Tujuan diajarkannya kandungan surah Al-Qur'an terkait dengan sikap sosial berupa toleransi/saling menghargai perbedaan ialah agar para siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dapat

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....., hal. 416

mengimplementasikan sikap toleransi/saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Membantu Orang Lain

Kegiatan membantu orang lain yang terdapat di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang ialah siswa menjenguk temannya yang tidak bisa pergi ke sekolah/madrasah dikarenakan sedang sakit atau terkena musibah lainnya seperti kecelakaan. Selain itu ketika pada waktu jam sekolah, terdapat siswa yang sakit atau terluka, siswa lainnya akan membantu untuk mengantarkannya ke UKS. Selain mengantarkan, siswa yang lain juga turut membantu menyimpan barang atau membawakan barang-barang temannya agar tetap aman. Kegiatan membantu orang lain yang lainnya ialah, siswa turut berempati dan peduli kepada temannya yang tidak bisa membeli jajan/makanan di kantin. Siswa tersebut membagi jajan atau makanan yang sudah ia beli di kantin kepada temannya yang lain agar dapat menikmati makanan bersama. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial antara siswa satu dengan yang lainnya. Hubungan pertemanan yang dilandasi dengan rasa peduli dan empati, akan menumbuhkan suasana yang harmonis dan jauh dari pertengkaran. Kegiatan membantu orang lain yang dilakukan oleh siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang tampak pada setiap jam istirahat dan ketika terdapat siswa yang sedang mengalami sakit.

3. Kegiatan Keputrian

Terdapat kegiatan keputrian bagi siswa perempuan ketika siswa laki-laki sedang melaksanakan shalat jumat di masjid sekitar madrasah. Para siswi tersebut dibina dalam kajian keislaman yang disebut dengan keputrian. Dengan adanya kegiatan keputrian tersebut memberikan wawasan lebih bagi siswa perempuan untuk lebih memahami berbagai ilmu tentang wanita, diantaranya yakni tentang cara bagaimana shalatnya seorang wanita, kedudukan wanita didalam agama Islam, wanita sebagai pelajar, tata cara mandi besar, amalan-amalan yang dapat dilakukan ketika sedang masa haid dan masih banyak tema kajian lainnya.

4. Infaq Jumat

Infaq jumat atau amal jumat biasa disebut dengan shodaqoh. Shodaqoh merupakan suatu perbuatan yang memberikan bantuan kepada orang lain. bantuan tersebut dapat berupa uang, barang, maupun tenaga. Inti dari budaya religius infaq jumat ialah sebagai upaya untuk meringankan penderitaan orang lain atau beban orang yang tengah dialami oleh orang lain misalnya tanggungan uang sekolah, keperluan alat tulis belajar dan lain sebagainya. Dalam hal ini agama Islam mengajarkan pentingnya berinfaq atau bershodaqoh, seperti yang termaktub dalam Al-Quran,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Qur’an, Al-Baqarah [2]: 195)¹¹⁹

Setiap hari jumat di Mts Wahid Hasyim 01 Dau Malang terdapat kegiatan infaq jumat dalam rangka untuk membentuk sikap sosial dermawan kepada siswa agar berjiwa murah hati dan ringan tangan dalam memberikan bantuan kepada orang lain.

5. Kegiatan Do’a Bersama

Kegiatan do’a bersama dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Istighosah dan doa bersama dipimpin oleh Pak Rusdi dan Pak Basar dengan menggunakan alat pengeras suara. Tujuannya ialah agar selama pembacaan istighosah dan doa bersama dapat berjalan dengan kompak dan khushyuk. Kegiatan ini dilaksanakan di teras Masjid Abdurrahman. Posisi siswa laki-laki dan perempuan dipisah, namun tidak begitu berjauhan. Sehingga Pak Rusdi maupun Pak Basar selaku pemimpin pembacaan istighosah dan doa bersama dapat sekaligus memantau siswa laki-laki dan perempuan selama pembacaan istighosah. Selain Pak Rusdi dan Pak Basar, juga terdapat Bu Us selaku Wakamad Kesiswaan yang mendampingi siswa perempuan. Selain guru dan siswa yang mengikuti pembacaan istighosah, seluruh warga madrasah pun ikut turut serta seperti karyawan Tata Usaha (TU). Sehingga manfaat dari pelaksanaan budaya religius tersebut tidak hanya

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*....., hal. 206

dirasakan oleh siswa sendiri, melainkan juga seluruh warga MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Kegiatan doa bersama ditambah lagi dengan membaca surah yasin khusus pada setiap hari Jum'at. Berkenaan dengan teks doa harian, pihak madrasah sudah mencetak lembaran teks istighosah dan doa yang akan dibaca bersama-sama. Sehingga para siswa tidak merasa kesulitan untuk membaca dan menghafal di rumah. Hal ini juga melatih bacaan al-Quran para siswa dan dapat menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain membaca istighosah dan doa bersama, Pak Basar dan Pak Rusdi juga memberikan nasihat dan tausiyah kepada anak didiknya. Seperti bagaimana siswa harus bisa bertoleransi, saling menyayangi antar sesama teman, dan menghargai setiap perbedaan. Patuh terhadap guru dan menghormati orang yang lebih tua.

6. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI ialah singkatan dari Peringatan Hari Besar Islam. PHBI yang dimaksudkan disini ialah peringatan hari raya idul fitri, hari raya idul adha, dan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. pada saat peringatan hari besar umat Islam, MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang akan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan. Seperti latihan Manasik Haji, halal bihalal dan lomba-lomba bernuansa islami. Seperti yang telah diadakan pada peringatan hari raya idul adha, MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang memperingati hari besar islam dengan mengadakan Latihan Manasik Haji untuk seluruh warga madrasah dan juga yayasan al-Ma'arif. Latihan

Manasik Haji ini bertujuan mengenalkan dan mempraktikkan kepada siswa tentang bagaimana melaksanakan ibadah haji yang baik dan benar. Dalam proses pelaksanaannya, panitia yang bertugas mengawasi dan memimpin rombongan setiap kelas ialah siswa itu sendiri. Hal ini juga bertujuan untuk mendidik para siswa agar supaya bisa bertanggung jawab dan dapat belajar bagaimana mengemban amanah dengan baik.

B. Hasil Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Implementasi budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang membentuk berbagai sikap sosial dalam diri siswa. Diantaranya ialah sikap santun dan pemaaf, disiplin diri, jujur, dermawan, sikap toleransi dan tanggung jawab.

1. Sikap Toleransi/Menghargai Perbedaan

Sikap toleransi/saling menghargai perbedaan ditunjukkan oleh siswa dengan menghargai perbedaan ras, suku maupun latar belakang keluarga yang berbeda dengan siswa lainnya, serta menghormati temannya yang memiliki keyakinan yang berbeda. Tidak ada satupun kasus kekerasan maupun perkelahian yang disebabkan oleh adanya diskriminasi antar siswa karena perbedaan ras maupun kesenjangan sosial. Kasus perkelahian pernah terjadi disebabkan adanya kesalahpahaman antar siswa dikarenakan tidak ada yang mau mengalah. Ketika kasus perkelahian itu terjadi, dengan sigap para guru atau siswa yang lainnya akan melaporkan kepada guru

yang berwenang. Sehingga kasus tersebut dapat segera ditindaklanjuti dan siswa yang terlibat akan diberi pengarahan.

2. Sikap Peduli Sesama

Sikap peduli sesama ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan membantu orang lain, yakni menolong temannya yang sedang sakit dan memberikan makanan kepada temannya yang kurang mampu. Sikap ini tampak pada saat jam istirahat berlangsung dan pada saat terdapat siswa lainnya mengalami musibah/sakit. Rasa peduli sesama yang ditunjukkan siswa merupakan salah satu bentuk sikap sosial. Hampir pada semua kelas yakni kelas VII, VIII dan IX memiliki sikap sosial berupa sikap peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli sesama sudah dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Para siswa peduli terhadap temannya yang sedang mengalami sakit, sehingga mereka bersedia menolong dan memberikan bantuan dengan membawa ke ruang UKS atau kegiatan menjenguk ke kediamannya. Sedangkan pada sikap peduli memberikan makanan kepada teman lainnya, maksudnya disini ialah siswa memiliki rasa empati dan peduli jika temannya tidak bisa menikmati atau merasakan apa yang ia rasakan. Yakni dengan memberikan jajan/makanan yang dimilikinya.

3. Sikap Jujur

Sikap jujur ditunjukkan oleh siswa ketika melakukan absen shalat dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Penerapan absen shalat pada kegiatan keputrian dan juga shalat berjamaah ditujukan agar supaya

melatih siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Didalam kegiatan keputrian, bagi siswi yang sedang mengalami haid juga harus ikut serta pada kegiatan tersebut. Selain sebagai dorongan untuk bersikap jujur, siswa-siswi juga diajarkan tentang nilai-nilai agama terkait dengan akhlakul karimah (akhlak yang terpuji) seperti sabar, ikhlas, jujur dan saling tolong menolong. Disamping siswi yang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keputrian pada hari jumat, siswa laki-laki juga diwajibkan untuk mengikuti ibadah shalat jumat di masjid secara berjamaah. Sehingga siswa-siswi tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu melainkan diarahkan untuk menunaikan kewajiban shalat di madrasah.

4. Sikap Dermawan

Sikap dermawan ditimbulkan dari kebiasaan menunaikan infaq pada hari jumat. Siswa dibiasakan untuk menyisihkan uang jajan mereka sebesar Rp. 1000,- setiap minggu dalam rangka membantu siswa lain yang lebih membutuhkan. Selain itu dana infaq tersebut juga disalurkan untuk biaya operasional masjid yang digunakan oleh warga madrasah maupun masyarakat sekitar untuk beribadah. Para siswa dengan senang hati dan sukarela ingin membantu teman-temannya yang sedang mengalami kekurangan. Setiap hari jumat uang yang sudah terkumpul akan disetorkan ke bagian Tata Usaha (TU) untuk dialokasikan ke dana bantuan. Selain melalui kegiatan infaq jumat, sikap dermawan siswa juga ditunjukkan pada

saat jam istirahat. Tidak segan para siswa saling memberikan jajan atau makanan yang mereka punya kepada teman-teman lainnya.

5. Sikap Saling Menyayangi/Rukun

Sikap saling menyayangi/rukun ditunjukkan oleh siswa melalui kegiatan do'a bersama yang dilakukan setiap hari. Melalui implementasi budaya religius para siswa diajarkan bagaimana saling menghargai dan menyayangi satu sama lain agar tercipta lingkungan madrasah yang damai, tenteram dan sejahtera. Tidak hanya materi melalui pembelajaran di kelas, melainkan juga melalui kegiatan budaya religius diluar jam pelajaran seperti pada saat kegiatan istighosah dan doa bersama. Seluruh siswa dan beberapa guru yang mendampingi berkumpul menjadi satu untuk membaca istighosah, surah yasin dan doa bersama. Tidak ada kesenjangan antar siswa maupun guru dengan siswa. Semua saling menyayangi dan mendoakan sesama.

6. Sikap Saling Bekerjasama/Gotong Royong

Sikap saling bekerjasama/gotong royong menjadi sebuah keharusan dalam menyelesaikan suatu tugas dan dalam mengemban suatu amanah atau kedudukan. Para siswa menunjukkan sikap saling bekerjasama/gotong royong melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diadakan oleh madrasah. MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang secara khusus menunjuk beberapa siswa yang memang berkompeten dalam hal kepanitiaan. Dalam hal ini, siswa yang menjadi panitia inti ialah anggota OSIS. Selain itu, siswa yang tidak tergabung dalam kepanitiaan inti

bertugas untuk berpartisipasi dan menyukseskan kegiatan PHBI agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kesuksesan dan keberhasilan kegiatan PHBI tidak luput dari peran aktif dan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tanggung jawabnya dengan bekerja sama. Dengan penuh rasa antusias dan kerja keras, para siswa mampu melaksanakan setiap beban tugas yang diberikan oleh madrasah dengan baik. Bentuk kerjasama/gotong royong yang ditunjukkan oleh siswa yakni saling bahu membahu menyiapkan alat sarana dan prasarana, bekerjasama dalam membersihkan ruangan sebelum dan sesudah acara, saling berkoordinasi dan bekerjasama/gotong royong dalam menyukseskan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah.

C. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi pada Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dalam menyikapi faktor yang bisa menghambat pelaksanaan budaya religius, MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang mempunyai sejumlah solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Faktor pendukung, penghambat serta solusi yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari terealisasinya implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Malang ialah kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogram dan sejalan dengan kurikulum madrasah. Sehingga untuk mewujudkan tujuan dari penerapan budaya religius tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, dalam merealisasikan budaya religius di madrasah juga didorong dan didukung oleh dewan guru yang kompak dalam membimbing dan menemani para siswa. Maka dari itu nilai-nilai budaya religius yang diajarkan kepada siswa akan sesuai dengan ilmu ajaran agama Islam yang baik dan benar.

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat penerapan budaya religius dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang ialah berasal dari siswa itu sendiri. Masih terdapat siswa yang melanggar peraturan madrasah dan sulit untuk dikendalikan. Bagi siswa yang bermasalah atau bandel tidak cukup diberikan satu kali arahan melainkan harus berulang kali. Terkadang pula siswa yang bandel tersebut mempengaruhi dan memprovokatori teman-teman lainnya untuk mengikuti perbuatannya yang tercela. Pelanggaran itu diantaranya ialah terlambat ketika melaksanakan shalat dhuha berjamaah, tidak mengikuti shalat dhuhur di masjid, terlibat dalam perkelahian dan lain sebagainya.

3. Solusi

Solusi yang dilakukan oleh MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dalam menyikapi faktor penghambat penerapan budaya religius ialah dengan memberikan peringatan atau hukuman kepada siswa yang

melanggar. Hukuman yang diberikan cukup beragam, bergantung pada jenis peraturan apa yang siswa tersebut langgar. Jenis hukuman tersebut diantaranya:

- a) Bagi siswa yang terlambat mengikuti shalat dhuha berjamaah akan diberikan hukuman penambahan jumlah rakaat shalat.
- b) Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuhur berjamaah akan dipanggil ke kantor guru dan diwajibkan membaca surah al-Waqiah dan al-Mulk dengan didampingi oleh guru piket.
- c) Bagi siswa ketahuan berbohong atau melakukan perbuatan yang tercela di madrasah akan dipanggil oleh guru kesiswaan dan diberikan bimbingan khusus dan pengawasan yang lebih kepada siswa yang bermasalah tersebut.

Selain dalam bentuk hukuman, solusi yang dilakukan oleh MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dalam menyikapi siswa yang melanggar ialah dengan melakukan komunikasi kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Tujuannya ialah untuk memberikan pembinaan kepada siswa melalui orang tua dan untuk mendalami karakter siswa tersebut serta mencari informasi tentang penyebab siswa yang melanggar peraturan madrasah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, peneliti dapat menarik kesimpulan. Dalam tarikan kesimpulan, peneliti menemukan temuan-temuan empiris sebagai jawaban dari fokus penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Temuan-temuan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang ialah kajian Surah Al-Qur'an tentang toleransi, kegiatan membantu orang lain, kegiatan keputrian bagi siswa perempuan pada setiap hari jumat, infaq jumat, kegiatan do'a bersama, serta peringatan hari besar Islam (PHBI).
2. Implementasi budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang mampu membentuk sikap sosial siswa yang diantaranya ialah sikap toleransi/saling menghargai perbedaan, sikap peduli sesama, sikap jujur, sikap dermawan, sikap saling menyayangi/rukun dan sikap saling bekerjasama/gotong royong. Penerapan kegiatan kajian Surah Al-Qur'an tentang toleransi membentuk sikap toleransi/saling menghargai perbedaan, kegiatan membantu orang lain dapat menumbuhkan sikap peduli sesama, kegiatan rutin infaq jumat dapat membentuk sikap

dermawan, kegiatan do'a bersama dapat menanamkan sikap saling menyayangi/rukun dan pada pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI) dapat mengembangkan sikap saling bekerjasama/gotong royong dalam diri siswa.

3. Faktor pendukung dari implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa ialah kegiatan budaya religius yang dijalankan sudah terprogram dan sejalan dengan kurikulum MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dan dewan guru yang kompak dalam membimbing dan menemani siswa. Sedangkan faktor penghambatnya ialah perilaku siswa yang melanggar peraturan madrasah. Dalam menyikapi hal tersebut, MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang mengatasi pelanggaran dengan memberikan peringatan atau hukuman. Selain itu juga melakukan komunikasi kepada orang tua siswa yang terlibat dalam masalah.

B. Saran

Budaya religius merupakan salah satu upaya dalam membentuk sikap sosial siswa. Dengan adanya implementasi budaya religius di sekolah/madrasah dapat membantu proses penanaman nilai-nilai keagamaan dan sosial siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja melainkan juga aspek afeksi. Mata pelajaran keagamaan yang diajarkan di sekolah memang bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa, apalagi terkait sikap siswa terhadap orang lain. Sehingga perlu dilaksanakan budaya religius sebagai praktek dari upaya membentuk sikap sosial siswa di sekolah/madrasah. Mengingat pentingnya

implementasi budaya religius tersebut, maka perlu adanya saran yang dapat membantu proses implementasi budaya religius agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah/madrasah memberikan pemahaman konsep budaya religius kepada semua pihak, baik guru maupun orang tua. Karena pelaksanaan budaya religius akan lebih berhasil dengan dukungan orang tua dan masyarakat. Sistem penilaian budaya religius di rumah akan lebih terkontrol jika orang tua sudah memahami dengan baik konsep budaya religius yang dilaksanakan di sekolah/madrasah.
2. Guru memaksimalkan lagi tentang perannya di sekolah/madrasah sebagai teladan bagi siswanya. hal tersebut menjadi kewajiban semua guru untuk senantiasa memberikan contoh yang baik. Membiasakan hal yang baik sekecil apapun kepada siswanya.
3. Melakukan pengawasan atau pemantauan yang lebih terutama kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah/madrasah, disamping diberikannya peringatan atau hukuman. Bagi siswa yang sering melanggar diberikan efek jera agar dapat benar-benar menyesali perbuatan yang dilakukannya tersebut dan tidak akan mengulangnya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2007. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 1384-1387 H, *Shahih al-Bukhari*,
India: al-Maktabah ar-Rahimiyah
- Al-Khully, Muhammad Abdul Aziz, 1999. *Al-Adabun Nabawi*, cet. I,
Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Miftahul Khoiri, 2010, *Perilaku
Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, Yogyakarta: Hikam Pustaka
- Arifin, M. 1989, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikonto, Suharsini, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,
Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan
Karakter di Sekolah.*, Yogyakarta: Diva Press
- Azwar, Saifuddin, 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*,
Yogyakarta: Liberty
- Baron, Robert A. 2004. *Social Pshycology* Alih Bahasa oleh Ratna
Djuwita *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi
Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporeri*, Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada
- Chaplin, J.P. 2006. *Dictionary of Psychology*, Kartini Kartono, *Kamus
Lengkap Psikologi Terjemahan*, Jakarta: Grafindo, 2006

- Departemen Agama RI, 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Pustaka Al-Hanan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fathurrohman, Muhammad, 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1, Yogyakarta: Kalimedia
- Gerungan, W.A, 1988. *Psikologi Sosial*, cet. 2, Bandung: Eresto
- Ghani, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hutagalung, Inge, 2007. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT. Indeks
- Indrafchrudi, Soekarto, 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang
- J.F, Calhoun, 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang
- Kartono, Kartini, 1982.. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Kotter, John P., 1997. *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Jakarta: PT. Perhallindo
- Kurniawan, Syamsul, 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Lickona, Thomas, *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- M, Elly, 2010, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, Jakarta: Kencana
- McGuire, Meredith, 2008. *Religion: The Social Context*, America: Waveland Press
- Minarti, Sri, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo
- Mulyasa, E, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Naim, Ngainun, 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Polak, Mayor, 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, cet. IX, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru

- Prasetya, Benny, 2014. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Edukasi Volume 02, Nomor 01, Juni 2014*, STAI Muhammadiyah Probolinggo
- Praptono, Risa, 2004. *Living Values: An Educational Program (Living Values Activities for Young Adults): Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*, Jakarta: PT. Grasindo
- Prastowo, Adi, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purhantara, Wahyu, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ayu
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dediknas
- Robandi, Imam, 2008. *Becoming The Winner Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah, dan Presentasi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Ridha, Muhammad, 2010. *Sirah Nabawiyah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Sahlan, Asmaun, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1, Malang: UIN Maliki Press
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6, Jakarta: Kencana
- Satori, Djaman, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Guntur, 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka
- S.Lincoln, Norman, 2009. *Handbook Of Qualitative Research*, Celeban: Pustaka Pelajar
- Sudarsono, 1997. *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet ke-2, Bandung: Alfabeta

- Suwandi, Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syafri, Ulil Amri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres
- Syaikh, Imam Abu, 2009. *Meneladani Akhlak Nabi*, Jakarta: Qisthi Press
- Tanzeh, Ahmad, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2012
- Usman, Nurdin, 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo
- Winarno, Herminanto, 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan, Sarlito, 1996. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang,
- Yasin, Fatah, 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Offset



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 80 /Un.03.1/TL.00.1/01/2020 09 Januari 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang
di
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wardahlia Firdaus
NIM : 16110084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang
Lama Penelitian : Januari 2020 sampai dengan Maret 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI

Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian di Sekolah


المؤسسة المعارف نهضة العلماء "مفتاح العلوم" المدرسة الثانوية واحدهاشم
YAYASAN ALMA' ARIF NAHDLATUL ULAMA MIFTAHUL ULUM
MTs. "WAHID HASYIM" 01 DAU
STATUS : TERAKREDITAS "B"
Jl. Raya Jetis No. 33A Mulyoagung - Dau - Malang 65151 Telp. 08217577021, 083848063056
E-mail : mts.wahidhasyim.dau@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1641/MTs.WH/F/VII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Siti Nurhidayah, M. Pd
Jabatan : Kepala MTs. Wahid Hasyim 01 Dau

Menerangkan bahwa :

Nama : Wardahlia Firdaus
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Nim : 16110084
Waktu Penelitian : Januari 2020 sampai dengan Maret 2020
(3 bulan)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau" selama 3 (tiga) bulan di bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020 di Mts Wahid Hasyim 01 Dau.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 10 Juli 2020

Kepala MTs. Wahid Hasyim 01 Dau

Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd.
NIP. 19650909 199603 2 001



Lampiran 3 Bukti Konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Wardahlia Firdaus
NIM : 16110084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	4 Juni 2020	Revisi Bab IV	
2	12 Juni 2020	Revisi Bab V dan penulisan skripsi	
3	30 Juni 2020	Konsultasi Abstrak, Bab V	
4	6 Juli 2020	Konsultasi Bab VI	
5	7 Juli 2020	Konsultasi dan revisi lampiran	
6	9 Juli 2020	Revisi penulisan footnote Al-Qur'an dan ACC	

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd pada tanggal 29 Juni 2020 melalui online via *Whatsapp*

1. Bagaimana bentuk budaya religius yang ada di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang Bu?

- MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang memiliki banyak sekali budaya religius, beberapa diantaranya yakni budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, amal jumat, keputrian, istighosah dan doa bersama serta pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Simbol atau slogan tentang budaya 5S sudah kita tempelkan pada dinding kelas, selain itu tenaga pengajar disini juga selain mengajar mata pelajaran juga menyelipkan pendidikan bagaimana penerapan budaya 5S itu di lingkungan sekolah. Untuk kegiatan budaya religius yang berupa shalat dhuhur dan dhuha berjamaah serta istighosah dan doa bersama kita laksanakan setiap hari kecuali pada hari libur sekolah yakni hari Ahad. Dan untuk budaya religius yang berupa amal jumat dan keputrian kita laksanakan pada setiap hari jumat, sedangkan PHBI pada hari besar Islam, seperti memperingati hari raya Idul Adha. Alhamdulillah tahun kemarin segenap warga sekolah serta wawasan yayasan Al-Ma'rif sudah melaksanakan kegiatan latihan manasik haji di wilayah Kec. Dau.

Wawancara dengan Wakamad Humas MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, M. Rusdi, S.Ag, pada tanggal 11 Maret 2020 di ruang guru

1. Bagaimana bentuk budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang ini pak?

- Pelaksanaan budaya religius di madrasah kami memiliki dua bentuk yakni, budaya religius yang berupa amaliyah dan yang berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk budaya religius yang berupa amaliyah meliputi, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, pembacaan tahlil yasin, istighosah, kajian surah Al-Quran, kemudian ditunjang oleh ekstra kurikuler yang mendukung yaitu ada qiroatul quran serta kaligrafi. Sedangkan bentuk budaya religius yang berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari meliputi 5S (Salam, sapa senyum, sopan, santun) kepada gurunya yakni dengan cara menyapa, bersalaman, dan menunjukkan wajah yang tersenyum.

2. Apa maksud dan tujuan dari diterapkannya budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang ini pak?

- Budaya religius yang kami maksudkan adalah anak-anak membiasakan diri atau peserta didik membiasakan diri untuk mengerjakan amaliyah keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Untuk pelaksanaannya sendiri alhamdulillah semuanya berjalan dengan baik, didukung oleh absensi, yang ada absensinya yakni shalat dhuhur, eksul, kaligrafi dan qiroatul quran, kajian surah al-Quran kemudian untuk yang lainnya seperti 5S. Karena ada absen kita bisa mengukur berapa tingkat kesuksesan dan keberjalanan program pembudayaan religius. Bahkan bagi siswa perempuan dilengkapi dengan absen haid, jadi jika ada alasan saya tidak ikut jamaah, saya tidak ikut shalat dhuha, itu dilihat absennya apakah mereka sudah izin atau nggak kepada ibu guru yang menangani itu, kalau sudah haid mulai hari pertama ada izin kemudian beberapa hari lamanya kalau sudah sepuluh hari kok belum shalat nah itu nanti ada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh ibu guru yang bertugas. Kalau haid

biasanya rata-rata 7 hari, kok mash haid ataukah itu bagaimana solusinya itu yang menangani ada sendiri dari pihak guru tentang kewanitaan.

3. Adakah hubungan atau dampak dari implementasi budaya religius di madrasah dengan pembentukan sikap sosial siswa?

- Alhamdulillah ada kaitannya kalau sudah tercapai tujuan pemberdayaan atau pembudayaan masalah religi di sekolah sudah baik insyaallah harapannya di lingkungan sosial masyarakatnya juga akan baik, harapannya mereka semakin sering atau dengan kesadarannya juga sudah melaksanakan shalat lima waktu, sudah melaksanakan ngaji setiap habis maghrib, mengurangi ketergantungan mereka untuk bermain di luar dalam arti yang negatif, ikut kelompok-kelompok yang tidak jelas (negatif), juga ketergantungan daripada gadget, itu tujuan kita disitu

4. Bagaimana proses pelaksanaan implementasi budaya religius dalam membentuk sikap sosial siswa Pak?

- Anak-anak diajarkan untuk menyapa dan menghormati orang yang lebih tua. Bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada orang tua yang berada di rumah. Ini merupakan bentuk pembiasaan. Jika sedang menyapa, harus dilakukan dengan sopan santun dan senyum. Sejauh ini alhamdulillah anak-anak bisa melakukan itu. Ya meskipun ada juga siswa yang bandel, tidak bisa dibilangin. Tapi guru juga harus bisa mengerti dan bersabar dalam mendidik anak-anak.

5. Apa saja faktor pendukung, penghambat serta solusi yang dilakukan madrasah pada implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa Pak?

- Faktor pendukung dari pelaksanaan budaya religius di madrasah yakni yang pertama sudah terprogram, terintegral antara kegiatan keagamaan dan juga kurikulum, setiap kita diberi jam antara setengah tujuh sampai setengah delapan, sehingga kita nanti memulai pembelajaran kurikulum mulai jam setengah tujuh. Jam setengah tujuh sampai jam setengah delapan itu untuk shalat dhuha dan ngaji quran
- Kalau faktor penghambatnya sendiri itu berasal dari siswanya. Siswa terkadang datang terlambat pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah jam setengah

tujuh. Bisa jadi karena rumahnya yang jauh atau bangunnya kesiangan. Tapi tetap kami dari pihak madrasah memberikan sanksi bagi siswa-siswa yang datang terlambat yakni penambahan rakaat shalat dhuha. Yang biasanya 4 rakaat jadi 8 rakaat



Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Uswatun Khasanah, S.Pd, pada tanggal 29 Juni 2020 melalui online via *Whatsapp*

- 1. Bu Us selaku Wakamad Kesiswaan, apa saja bentuk budaya religius yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang.**
 - setiap bertemu guru selalu mengucapkan salam,tidak berjabat tangan dengan guru lawan jenis hanya membungkukkan badan serta mengatupkan kedua tangan sebagai ganti berjabat tangan, sholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah, membaca yasin; tahlil; dan istiqhosah setiap hari Jumat, murojaah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan kajian surah al-Quran. Budaya religius juga ada dalam bentuk ekstrakurikuler yaitu: Qiroatul Quran, kaligrafi, dan banjari
- 2. Bagaimana hasil dari implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang?**
 - Semua implementasi religiusitas yang ada di madrasah kami harapannya memang seperti yang anada tuliskan, namun untuk hasilnya bagi siswa tidaklah sama, ada beberapa yang langsung nampak namun ada beberapa siswa yang belum perubahan sikap sosialnya. Kami para guru percaya bahwa mereka pasti akan berubah menjadi lebih, baik baik itu sikap sosial maupun spiritual. Hanya soal waktu saja karena kami yakin bahwa apa yang mreka peroleh selama menempuh studi di MTs. Akan mereka implementasikan di kehidupan yang akan datang. Mengubah perilaku butuh waktu dan proses yang panjang. Dari pantauan kami hampir semua alumni yang sewaktu sekolah belum menunjukkan adanya perubahan ketika 2 atau 3 tahun setelah lulus mereka menjadi anak2 yang luar biasa akhlaknya, mereka menjadi lebih santun.
- 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang?**

- Faktor pendukung salahsatunya adalah dewan guru yang kompak dalam menemani anak didik, sementara faktor penghambatnya adalah ada sebagian kecil wali murid yang kurang peduli dengan program2 yang dibuat oleh madrasah

Wawancara dengan Siswa Kelas IX MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Arina, pada tanggal 22 April 2020 melalui via *whatsapp*

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius yang selama ini diterapkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

- Kegiatan budaya religius/keagamaan sangat penting sekali diadakan di sekolah. Terutama agar teman-teman bisa lebih religius, patuh terhadap guru dan jadi siswa yang baik. Dengan diadakannya budaya religius teman-teman semakin giat beribadah, shalat dhuhur dan dhuha berjamaah, ini juga sebagai latihan di rumah. Meskipun terkadang kami datang terlambat tapi kami juga masih belajar

2. Bapak Rusdi, selaku wakamad Humas menyampaikan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan budaya religius ialah berasal dari siswa sendiri, lalu apa solusi yang dilakukan oleh madrasah dan bagaimana tanggapan dari siswa sendiri?

- Kalau kita melanggar peraturan seperti tidak shalat dhuhur di masjid, nanti kita dipanggil ke kantor sama Bu Us. Biasanya Bu Us atau Pak Basar yang keliling mengecek kita. Kadang temen-temen ada juga yang lari ke kantin belakang, tapi pasti ketahuan Pak Basar terus dimarahin, dikasih nasihat gitu. Lama kelamaan teman-teman juga sadar kalau itu tidak baik.
- Untuk mengatasi faktor penghambat itu adalah yang pertama ada semacam peringatan atau hukuman. Kemudian siswa yang terlambat itu masuk di kantor, nanti mendapat pembinaan sendiri secara individu dari guru yang bersangkutan (dari guru piket terutama). Jadi mereka disuruh mengaji di kantor guru bersama guru piketnya, tidak bergantung ke kelas. Untuk ngaji, programnya ngaji untuk kelas 7 selama 1 tahun yakni juz amma. Kemudian untuk kelas 8 itu ada

hafalan surat yasin dan juz amma yang belum selesai. Kemudian kelas 9 ada al-Waqiah dan al-Mulk.

Wawancara dengan Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Dinda, pada tanggal 23 April 2020 melalui via *whatsapp*

1. Apa saja bentuk budaya religius yang ada di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dek? Budaya religius itu juga dapat diistilahkan kegiatan keagamaan.

- Banyak kegiatan keagamaan yang diadakan setiap hari di madrasah yakni, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah dan tahlil serta masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sangat penting dilaksanakan. Selain sebagai bentuk budaya religius di madrasah, juga memiliki fungsi yaitu untuk membentuk kebiasaan yang baik dan perilaku yang terpuji bagi teman-teman di madrasah

Wawancara dengan Siswa Kelas VII MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang, Leo, pada tanggal 22 April 2020 melalui via *whatsapp*

1. Apa saja bentuk budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dek?

- Setiap hari jumat kita membayar infaq bu, kita tidak keberatan kok. Itu juga buat teman-teman yang lebih membutuhkan. Kasihan temen-temen yang tidak bisa membeli buku pelajaran. Jadi kita harus saling membantu

Surat Keputusan (SK) Bapak Rusdi, S.Ag. selaku Wakamad Humas



المؤسسة المعارف نهضة العلماء "مفتاح العلوم" المدرسة الثانوية واحدهاشم
YAYASAN ALMA'ARIF NAHDLATUL ULAMA MIFTAHUL ULUM
MTs. "WAHID HASYIM" 01 DAU

STATUS : TERAKREDITASI "B"

Jl. Raya Jetis No. 33 A Mulyoagung - Dau - Malang 65151 ☎ 085100638567
E-mail : mts.wahidhasyim_dau@yahoo.com

**SURAT KEPUTUSAN
KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU MALANG
Nomer : 1547/MTs.WH/C/VII/2019**

TENTANG

**PEMBAGIAN TUGAS WAKA
PADA SEMESTER I DAN II**

Bismillahirrahmanirrahim

MENIMBANG : Bahwa untuk kelancaran program pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang perlu ditetapkan Pembagian Tugas Waka.

MENINGAT : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003
2. Peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1990 jo PP Nomor 56 tahun 1998
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 1993

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
PERTAMA : Nama : M. Rusdi, S.Ag.
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 20 Pebruari 1971
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan terakhir : S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Ditugaskan sebagai : Waka Humas

KEDUA : Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan akan ditinjau kembali jika ternyata dikemudian hari ada kekeliruan dalam penempatannya.

KETIGA : Asli Surat keputusan ini berlakunya sejak 15 Juli 2019 – 15 Juli 2020

Ditetapkan di : MALANG

Pada tanggal : 15 Juli 2019

Di Madrasah



Dr. Siti Nurhidayah, M.Pd.

Surat Keputusan (SK) Ibu Uswatun Khasanah, S.Ag. selaku Wakamad Kesiswaan



المؤسسة المعارف نهضة العلماء "مفتاح العلوم" المدرسة الثانوية واحد هاشم
YAYASAN ALMA'ARIF NAHDLATUL ULAMA MIFTAHUL ULUM
MTs. "WAHID HASYIM" 01 DAU

STATUS : TERAKREDITASI "B"
Jl. Raya Jetis No. 33 A Mulyoagung - Dau - Malang 65151 ☎ 085100638567
E-mail : mts.wahidhasyim_dau@yahoo.com

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU MALANG
Nomer : 1547/MTs.WH/C/VII/2019

TENTANG

PEMBAGIAN TUGAS WAKA
PADA SEMESTER I DAN II

Bismillahirrahmanirrahim

MENIMBANG : Bahwa untuk kelancaran program pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang perlu ditetapkan Pembagian Tugas Waka.

MENINGGAT : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003
2. Peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1990 jo PP Nomor 56 tahun 1998
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 1993

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
PERTAMA : Nama : Uswatun Khasanah, S.Pd.
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 5 Juli 1975
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan terakhir : S-2 Bahasa Indonesia
Ditugaskan sebagai : Waka Kesiswaan

KEDUA : Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan akan ditinjau kembali jika ternyata dikemudian hari ada kekeliruan dalam penetapannya.

KETIGA : Asli Surat keputusan ini berlakunya sejak 15 Juli 2019 – 15 Juli 2020

Ditandatangani di : MALANG
Pada tanggal : 15 Juli 2019
Kepala Madrasah

Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd.
NIP. 19650909 199603 2 001

Lampiran 5 Dokumentasi



Pelaksanaan Budaya Religius Kegiatan Do'a Bersama



Pelatihan Manasik Haji dalam Memperingati Hari Besar Islam (PHBI)



Kegiatan Keputrian



Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah



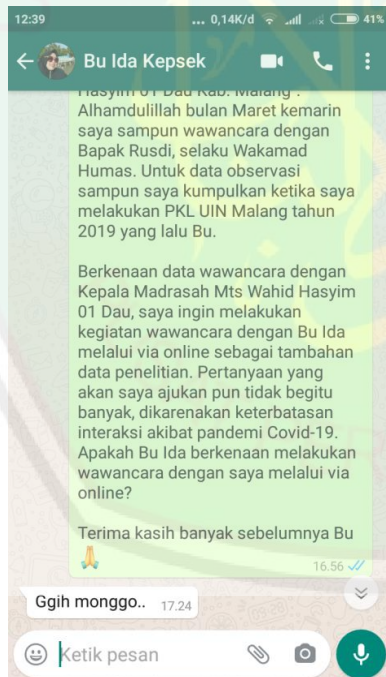
Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah



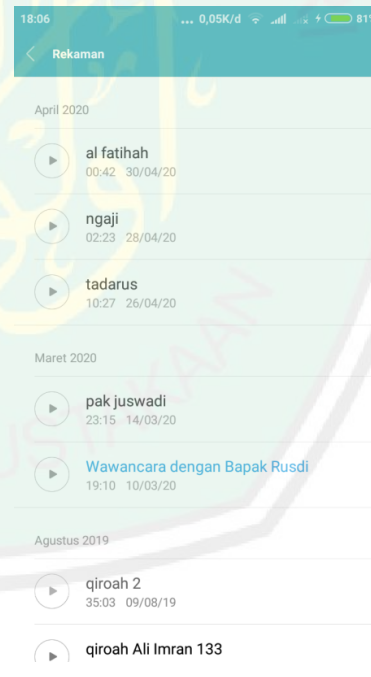
Pemberian Tausiyah tentang pendalaman nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di madrasah



Kajian Surah Al-Qur'an tentang toleransi bersama Ustadz Luqman



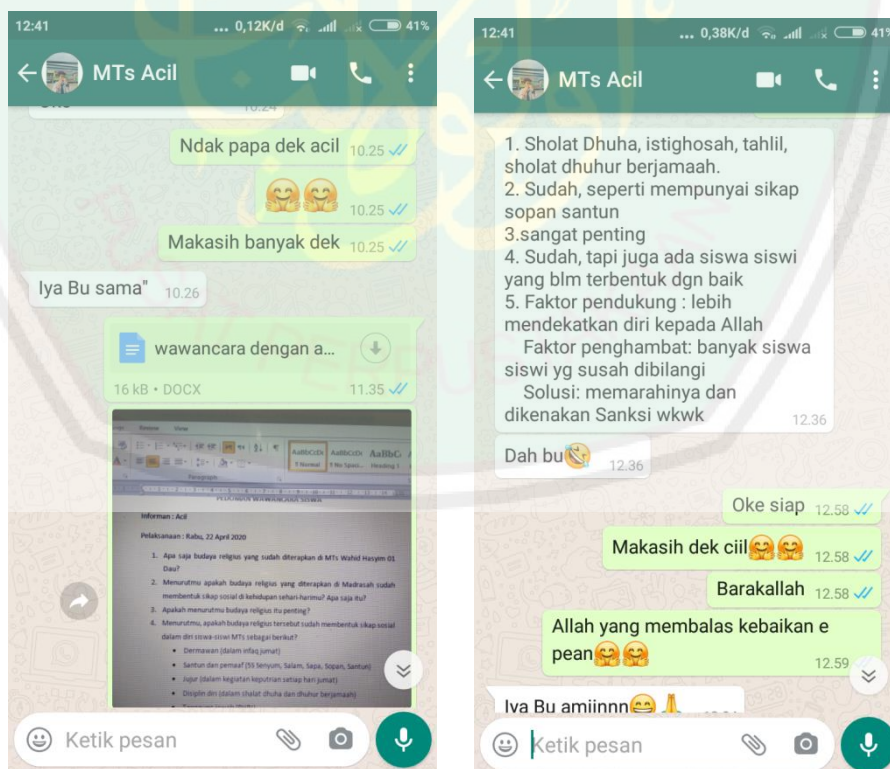
Wawancara dengan Ibu
Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd
(Kepala Madrasah)



Wawancara dengan Bapak
M. Rusdi, S.Ag
(Wakamad Humas)



Wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd (Wakamad Kesiswaan)



Wawancara dengan siswa kelas XI MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang



Dokumentasi observasi dan wawancara dengan siswa kelas VII MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang



Dokumentasi observasi dan wawancara dengan siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang



Penanaman nilai-nilai sikap sosial berupa kegiatan membantu orang lain serta sikap saling menyayangi oleh guru pengajar

BIODATA MAHASISWA



Nama : Wardahlia Firdaus
NIM : 16110084
Tempat Tgl. Lahir : Jember, 26 Maret 1998
Fak./Jur. : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Dusun Krajan RT/RW 01/01 Kelurahan Ambulu Kec.
Ambulu Kab. Jember
No Tlp Rumah/HP : 0895043555556
Alamat email : wardahliafirdaus@gmail.com

Malang, 9 Juli 2020

Mahasiswa,

Wardahlia Firdaus

NIM. 16110084